

**PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PADA SINGLE PARENT
DISABILITAS NETRA DI DESA PURWASABA
KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mem peroleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

RIZKA WAHYU AKBAR

NIM. 1617101131

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizka Wahyu Akbar
NIM : 1617101131
Jenjang : S-1
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto
Judul Skripsi : Problematika dan Solusi Pada Single Parent Disabilitas
Netra di Desa Purwasaba, Kabupaten banjarnegara

Menyatakan bahwa dengan ini sesungguhnya skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil dari penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditulis dan dirujuk sumber tertera.

Purwokero, 15 Januari 2021

Yang Menyatakan

IAIN PURWOKERTO



Rizka Wahyu Akbar

NIM: 1617101131



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PADA SINGLE PARENT DISABILITAS
TUNANETRA DI DESA PURWASABA KABUPATEN BANJANEGARA**

yang disusun oleh Saudara: **Rizka Wahyu Akbar**, NIM. **1617101131**, Program Studi **Bimbingan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Juli 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Nur Azizah, M.S.I
NIP 198101172008012010

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Siti Nurmahyati, S.Sos.I.,M.S.I

Penguji Utama,

Arsam, M.S.I
NIP 197806122009011 011

IAIN PURWOKERTO

Mengesahkan,

Tanggal 29-10-21



Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19561219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
Institut agama Islam Negeri
(IAIN) Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan arahan, telaah dan koreksi terhadap penulisan skripsi Rizka Wahyu Akbar, NIM 1617101131 yang berjudul:

**Problematika Dan Solusi Single Parent Disabilitas Tunanetra di Desa
Purwasaba Kabupaten Banjarnegara**

Sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Purwokerto, Juli 2021

Pembimbing

IAIN PURWOKERTO


Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PADA *SINGLE PARENT* DISABILITAS NETRA DI DESA PURWASABA, KABUPATEN BANJARNEGARA

Rizka Wahyu Akbar
NIM: 1617101131

ABSTRAK

Status *single parent* dan penyandang disabilitas memiliki problematika yang sangat kompleks pada persoalan pribadi, keluarga, ekonomi, sosial, pendidikan anak serta pengasuhan anak. Setiap keluarga *single parent* pun memiliki masing-masing problematika yang berbeda, begitu pula dengan cara pemecahan masalahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dan solusi pada *single parent* di Desa Purwasaba, Kabupaten Banjarnegara.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tempat penelitian berada di Desa Purwasaba, Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Teknik observasi yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu orang laki-laki dan dua orang perempuan yang memiliki keterbatasan penglihatan (tunanetra) dan berstatus sebagai *single parent*.

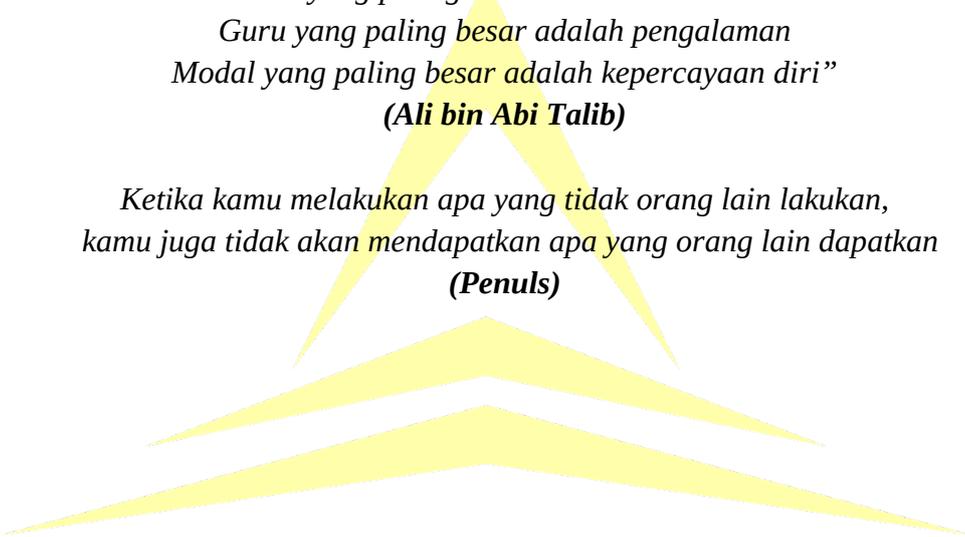
Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa problematika dan solusi bagi *single parent* disabilitas netra di Desa Purwasaba sangat bervariasi. Fenomena pernikahan disabilitas netra di Desa Purwasaba terdiri dari beberapa kategori: yang pertama adanya disabilitas netra laki-laki yang kemudian mengalami kegagalan dalam pernikahan setelah mengalami ketunanetraan, yang kedua adanya penyandang tunanetra yang mejalani pernikahan beberapa kali dan kemudian menjadi *single parent* karena berpisah karena kematian, yang ketiga adanya penyandang disabilitas netra yang sudah sejak lahir mengalami tunanetra dan sanggup menjalani rumah tangga hingga maut memisahkan mereka. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi problem mereka adalah masalah pribadi, ekonomi, sosial, pendidikan anak dan pengasuhan anak. Problematika keluarga pada *single parent* yang mengalami tunanetra adalah kurangnya kemampuan mereka setelah ditinggal pasangannya.

Kata Kunci: Problematika, Solusi, *Single Parent*, Disabilitas Tunanetra

MOTTO

*“Penyakit yang paling besar adalah takut
Bahaya yang paling besar adalah putus asa
Keagungan yang paling mulia adalah iman
Rahasia yang paling besar adalah mati
Harta yang paling besar adalah anak soleh
Guru yang paling besar adalah pengalaman
Modal yang paling besar adalah kepercayaan diri”*
(Ali bin Abi Talib)

*Ketika kamu melakukan apa yang tidak orang lain lakukan,
kamu juga tidak akan mendapatkan apa yang orang lain dapatkan*
(Penuls)



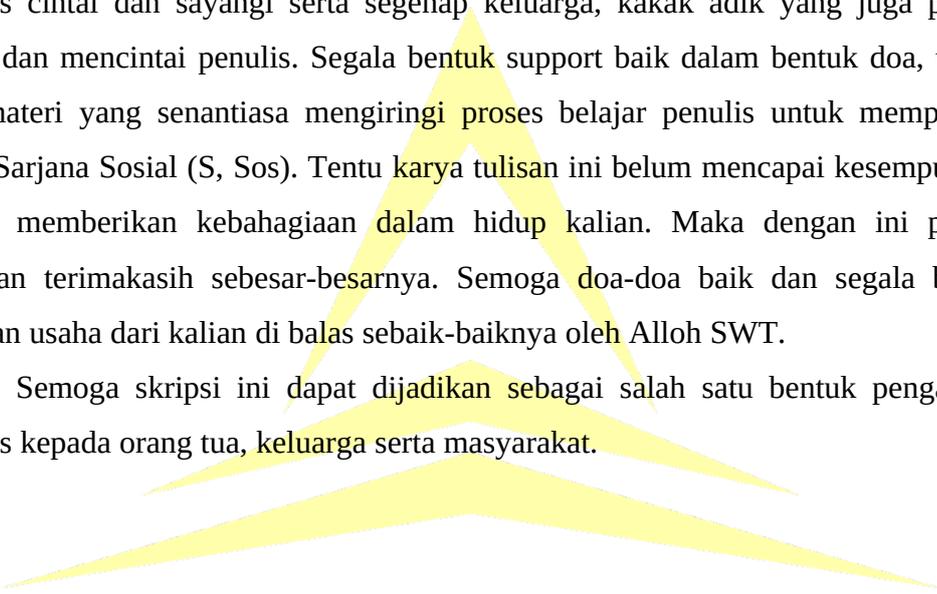
IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Rasa syukur tiada henti penulis curahkan kepada Alloh SWT dan dengan segenap hati penulis mempersembahkan tulisan ini untuk kedua orang tua penulis. Semoga karya ini menjadi salah satu sumber kebahagiaan kalian.

Dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada ke dua orang tua Bapak Erin Imam Wahyudi dan Ibu Satini yang sangat penulis cintai dan sayangi serta segenap keluarga, kakak adik yang juga penulis cintai dan mencintai penulis. Segala bentuk support baik dalam bentuk doa, tenaga dan materi yang senantiasa mengiringi proses belajar penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S, Sos). Tentu karya tulisan ini belum mencapai kesempurnaan dalam memberikan kebahagiaan dalam hidup kalian. Maka dengan ini penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya. Semoga doa-doa baik dan segala bentuk bantuan usaha dari kalian di balas sebaik-baiknya oleh Alloh SWT.

Semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pengabdian penulis kepada orang tua, keluarga serta masyarakat.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Puji syukur kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan Ridho dan pertolongan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam menyusun dan menuliskan sripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan serta banyak dorongan penuh kasih dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

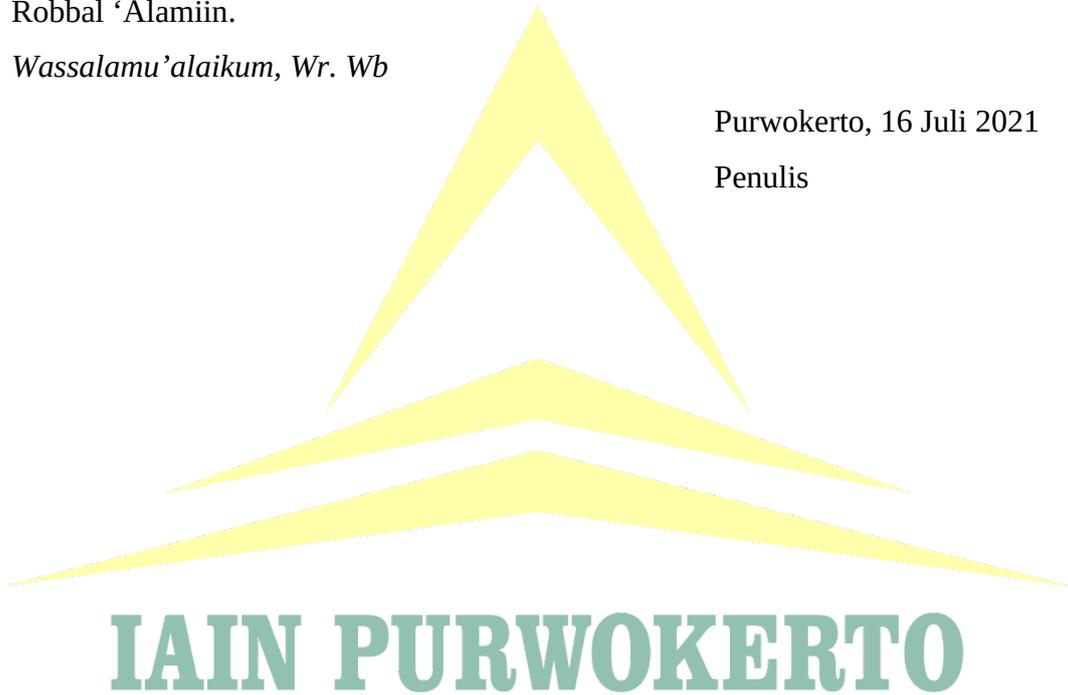
1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M, Ag. Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang rela menyempatkan waktunya untuk bimbingan online dan memberi arahan terbaiknya sehingga tersusunlah karya tulisan skrpsi ini.
4. Ketiga objek penelitian Bapak Sarimun, Ibu Dami dan Ibu Satinah yang telah memberikan bersedia untuk menajdi objek penelitian peneliti.
5. Keluarga tercinta Bapak Erin Imam Wahyudi, Ibu Satini, Mba Putri Agustina, Dek Suryani Hardiyanti serta seluruh keluarga besar. Terimakasih atas doa dan dukungan dalam bentuk apapun.
6. Sahabat kecilku Ida April Lestari yang telah memberi dukungan penuh serta menyempatkan waktunya membantu dalam proses wawancara di lokasi penelitian, terimakasih banyak.
7. Teman-teman Basecamp Squad (Efelhyn, Mega, Fika, Mba Itsna, Ninik, Dia, Elna, Dwi, Umi) yang selalu suportif dan humoris. Telah mengiringi proses belajar di Purwokerto.
8. Seluruh teman-teman BKI C 2016 teman seperjuangan serta seluruh pihak terkait yang membantu dalam proses penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga kebaikan serta ketulusan kalian Alloh SWT balas dengan balasan terbaik untuk kalian. Semoga Alloh senantiasa memberikan kemampuan, kekuatan serta kemudahan dalam setiap proses perjalanan hidup kalian. Kritik dan saran yang membangun untuk penulis dalam penulisan karya skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Purwokerto, 16 Juli 2021

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------|--|
| HALAMAN JUDUL | |
| i | |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | |
| ii | |
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| iii | |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | |
| iv | |
| ABSTRAK | |
| v | |
| HALAMAN MOTTO | |
| vi | |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | |
| vii | |
| KATA PENGANTAR | |
| viii | |
| DAFTAR ISI | |
| x | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | |
| 1 | |
| B. Definisi Operasional | |
| 7 | |
| C. Rumusan Masalah | |
| 9 | |
| D. Tujuan Penelitian | |
| 9 | |
| E. Manfaat Penelitian | |
| 9 | |
| F. Literatur Rivew | |
| 10 | |
| G. Sistematika Penulisan | |
| 14 | |
| BAB II KAJIAN TEORITIS | |
| A. Problematika dan Solusi | |
| 1. Pengertian Problematika | |
| 15 | |
| 2. Pengertian Solusi | |
| 16 | |
| B. <i>Single Parent</i> | |

IAIN PURWOKERTO

1. Pengertian *Single Parent*
17
 2. Faktor Terjadinya *Single Parent*
18
 3. Tugas dan Kewajiban Orang Tua *Single Parent*
20
 4. Problematika *Single Parent*
24
 5. Solusi Problematika *Single Parent*
- C. Disabilitas Tunanetra
1. Pengertian Disabilitas Tunanetra
31
 2. Macam-macam Disabilitas Tunanetra
32
 3. Penyebab Ketunanetraan
33
 4. Kondisi Tunanetra
34

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
36
- B. Lokasi Penelitian
36
- C. Subjek dan Objek
36
- D. Metode Pengumpulan Data
37
- E. Teknik Analisis Data
41

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

- A. Penyajian Data
 1. Gambaran Umum Bapak Sarimun
43
 2. Gambaran Umum Ibu Dami
46
 3. Gambaran Umum Ibu Satinah
47
- B. Problematika yang Dihadapi *Single Parent* Tunanetra
 1. Problematika Pribadi *Single Parent* Tunanetra
48
 2. Problematika Ekonomi *Single Parent* Tunanetra
52

3. Problematika Pengasuhan Anak *Single Parent* Tunanetra
54
4. Problematika Pendidikan Anak *Single Parent* Tunanetra
57
5. Problematika Sosial *Single Parent* Tunanetra
59
- C. Solusi Atas Problematika yang Dihadapi *Single Parent* Tunanetra
 1. Solusi Problematika Pribadi *Single Parent* Tunanetra
61
 2. Solusi Problematika Ekonomi *Single Parent* Tunanetra
62
 3. Solusi Problematika Pengasuhan Anak *Single Parent* Tunanetra
62
 4. Solusi Problematika Pendidikan Anak *Single Parent* Tunanetra
63
 5. Solusi Problematika Sosial *Single Parent* Tunanetra
63
- D. Problematika dan Solusi *Single Parent* Disabilitas di Desa Purwasaba kabupaten Banjarnegara
 1. Problematika dan Solusi Pribadi *Single Parent* Disabilitas
67
 2. Problematika dan Solusi Ekonomi *Single Parent* Disabilitas
67
 3. Problematika dan Solusi Pengasuhan Anak *Single Parent* Disabilitas
68
 4. Problematika dan Solusi Pendidikan Anak *Single Parent* Disabilitas
68
 5. Problematika dan Solusi Sosial *Single Parent* Disabilitas
69

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
71
- B. Saran
71
- C. Penutup
74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang hidup di dunia akan dihadapkan dengan sebuah problematika kehidupan. Seperti tidak ada bosan-bosannya apabila kita membicarakan sebuah kehidupan, sesuatu yang tidak pernah kita sadari bahwa hidup dan kehidupannya adalah hal yang wajib kita jalani apapun keadaannya. Problematika kehidupan selalu saja kita hadapi dimanapun dan kapanpun kita berada, dan berkembang terus menerus mengikuti perkembangan kepribadian manusia. Dalam menjalani kehidupan akan ada masa-masa sulit dan masa-masa mudah yang berjalan beriringan mengikuti laju roda kehidupan. Oleh karenanya, pada masa-masa kehidupan manusia sedikit banyak yang menimpa mereka akan menimbulkan problematika kehidupan. Pada setiap fase kehidupan manusia, problematika merupakan proses dimana manusia mendapatkan persoalan hidup dan bagaimana memecahkan masalahnya. Proses pada pemecahan masalah ini kemudian akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahap perkembangan yang dialami oleh kebanyakan orang dan bersifat universal. Dalam sebuah keluarga kedua orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh anak mereka. Keluarga yang utuh memberikan peluang yang besar dalam menumbuhkan kepercayaan kepada kedua orang tuanya. Hal itu juga yang akan membantu anak dalam mengembangkan kualitas diri. Keutuhan orang tua dalam sebuah rumah tangga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki rasa percaya diri dan mengembangkan diri. Disisi lain terdapat keluarga yang utuh dan keluarga yang tidak utuh. Yang dimaksud dalam kebutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, di mana keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak.¹ Sedangkan keluarga yang tidak utuh apabila beranggotakan ayah dengan anak, atau ibu dengan anak, baik yang disebabkan oleh perceraian, salah satunya eninggal dunia atau orang tua masuk penjara.² Dalam keluarga yang tidak utuh

1 W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Afika Aditama, 2004), h.199.

2 Nunung Syahmala, "Perempuan Orang Tua Tunggal dalam Pelaksanaan Fungsi Keluarga", *Jurnal FISIP*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015, hal. 2

ini seorang ayah ataupun ibu dituntut untuk bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengurus rumah tangga dalam mengurus anak-anaknya sebagai kepala keluarga.

Terkandung dalam sebuah rumah tangga keluarga terdapat banyak persoalan yang muncul sehingga pada akhirnya mereka tidak sanggup mempertahankan hubungan pernikahan suami istri, kemudian muncullah perpecahan keluarga dikarenakan masing-masing anggota keluarganya gagal memenuhi kewajiban sesuai dengan perannya, sehingga menciptakan perpecahan pada didalam rumah tangga. Perceraian dan kematian merupakan salah satu faktor utama yang menimbulkan ketidakseimbangan dalam sebuah keluarga. Karena hal tersebut, muncullah sebuah tipe keluarga yaitu *single parent* yang membuat perubahan peran dan tugas untuk mengasuh anak.

Idealnya seorang individu yang telah menikah tidak mengharapkan menjadi *single parent*, baik laki-laki maupun perempuan. Karena menjadi *single parent* bukanlah pilihan yang mudah untuk dihadapi. Namun pada akhirnya hal itu dapat menimpa setiap individu baik orang biasa maupun seseorang yang sedang berada pada puncak kesuksesannya. Bila pada suatu waktu *single parent* tidak kuat dalam menjaani perannya, maka hal itu akan menyebabkan banyak permasalahan baru dalam hidupnya. Baik secara pribadi maupun dampak terhadap keluarga dan anak-anaknya.

Problematika yang dialami dalam kehidupan manusia dapat timbul sebab diri sendiri maupun orang lain. Seperti halnya problematika *single parent* yang menjadi salah satu masalah kehidupan yang disebabkan dari persoalan rumah tangga. Karena selagi masih hidup, manusia sebagai makhluk sosial memiliki sifat bergantung kepada orang lain, apalagi jika sudah menyangkut masalah rumah tangga, yang seharusnya berjalan saling bahu membahu dari kedua pihak. Akan menjadi sulit suatu beban hidup yang pada awalnya ditanggung bersama dengan secara tiba-tiba harus melanjutkannya sendiri. Mungkin dalam permasalahan *single parent* akan tetap baik-baik saja apabila *single parent* yang ditinggalkan suami atau istriya memiliki kelebihan yang menjamin masa depannya, seperti fisik yang sempurna, keluarga yang suportif, memiliki keterampilan yang produktif, pekerjaan yang mapan atau harta benda yang cukup. Lain halnya apabila hal itu terjadi pada individu yang memiliki

keterbatasan baik finansial maupun fisik, status single parent ini akan menjadi suatu problematika hidup yang rumit bagi sebagian individu untuk melanjutkan hidupnya. Menurut Rani single parent harus bertanggung jawab dalam keluarganya baik dalam penyediaan keuangan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan dalam mengasuh.³ Ini berarti setiap individu yang menjadi single parent harus siap menanggung seluruh peran orang tua untuk anak-anaknya. Baik kebutuhan mental, moral pendidikan, kasih sayang, kebutuhan ekonomi yang menyangkut sandang pangan, tempat yang layak huni serta bekal nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Hal itu akan dapat dicapai apabila orang tua berperan secara profesional dalam menjalankan tanggung jawabnya. Namun, peran yang profesional ini juga dipengaruhi oleh kondisi masing-masing dari orang tua.

Individu yang hidup di dunia akan diberikan suatu masalah dalam perjalanan hidupnya. Entah permasalahan itu akan dihadapi dan diselesaikan atau justru lari dari permasalahan dan menganggap semuanya baik-baik saja. Namun, dalam kehidupan *single parent* disabilitas tunanetra tentu mereka tidak selalu menjalani kehidupannya dengan ringan. Ada hari-hari dimana hidup mereka terasa berat karena suatu permasalahan. Permasalahan yang mereka alami akan silih berganti menjadi berat atau ringan sesuai dengan apa yang mereka lakukan untuk memperjuangkan hidup mereka yang lebih baik. Menjadi *single parent* yang menyandang ketunanetraan adalah permasalahan yang akan selalu mereka hadapi selama masa hidupnya, oleh karenanya dibutuhkan skill dari masing-masing individu untuk melangsungkan kehidupannya. Baik skill dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan mental untuk anak. Dengan begitu dibutuhkannya solusi dalam menjalankan kehidupan dari masing-masing *single parent* disabilitas tunanetra di Desa Purwasaba ini. Solusi dalam menjalani kehidupannya pun akan berbeda-beda. Solusi, yakni ialah jalan keluar dari suatu permasalahan atau persoalan hidup yang harus segera diatasi untuk menghindari ketidaknyamanan dalam hidup. Dengan adanya solusi individu dapat melangsungkan kehidupannya dengan percaya diri dan tanpa rasa takut.

Individu yang mengalami kecacatan fisik dan berstatus *single parent* ini memiliki resiko problematika yang lebih berat dibandingkan dengan individu

³ Nenny Yuyu Dana Sirait & Irna Minauli, "Hardines Pada Single Mother", *Jurnal Diversita*, Vol. 1, No. 2, Desember 2015

single parent yang memiliki fisik sempurna. Karena baginya, menyandang status disabilitas pada dirinya saja sudah menimbulkan problematika tersendiri dalam kehidupan pribadinya. Jika hal ini menimpa perempuan dirinya akan merasa lemah sebagai tangan kanan keluarga yang seharusnya disibukkan dengan mengurus anaknya dengan tangannya sendiri. Ibu *single parent* akan merasakan kesedihan mendalam akibat kehilangan pasangannya yang akan mempengaruhi kesehatan mental, fisik dan interpersonal lainnya. Menurut Elizabeth B. Hurlock mereka yang sudah janda akan mengalami permasalahan ekonomi yang jauh berkurang dari pada saat masih bersama pasangan, kemudian bagi mereka yang ekonominya rendah maka tidak mau mengikuti perkumpulan-perkumpulan sosial sebagaimana wanita yang memiliki pasangan, kemudian pada masalah seksual, beberapa janda memenuhi kebutuhan seksual dengan memiliki hubungan gelap dengan pria lain dan ada yang menikah lagi, sedangkan sebagian tetap tenggelam dalam perasaan frustrasi dan lebih memilih untuk masturbasi.⁴ Sedangkan pada laki-laki *single parent* disabilitas, hal ini akan menyebabkan lelaki tersebut menjadi sosok ayah yang lemah karena bisa jadi tidak memiliki kemampuan secara finansial yang baik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, kekhawatiran terhadap pendidikan anak-anaknya, pemenuhan kasih sayang untuk menggantikan peran seorang ibu sebagai kebutuhan psikologis anak. Beban-beban kehidupan yang ditanggung bisa jadi terhambat akibat keterbatasan fisik yang mereka alami. Apabila status *single parent* terjadi pada kaum disabilitas, akan terjadi kesenjangan dalam proses kehidupan selanjutnya. Seperti dalam penelitian ini *single parent* mengalami disabilitas tunanetra yang memberikan problematika baru setelah ditinggalkan oleh pasangannya.

Seseorang penyandang disabilitas tunanetra adalah orang yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran informasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakefungsian terhadap penglihatan ini akan berpengaruh besar pada kehidupannya. Terlebih pada masalah disabilitas yang sampai saat ini masih di anggap sebagai aib keluarga dalam pandangan masyarakat. Mereka akan diyakini oleh asumsi masyarakat bahwa mereka kaum yang lemah. Apabila

⁴ Irma Mailany dan Afrizal Sano, "Permasalahan Yang Dihadapi Single Parent Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung Dan Implikasi Terhadap Layanan Konseling", *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1, Februari 2013

mereka seorang disabilitas tunanetra yang tidak produktif maka mereka akan di anggap sebagai beban kehidupan bagi keluarganya. Hal demikian ini tidak akan mudah diterima individu dengan ketunanetraan yang di alaminya.

Ketunanetraan yang terjadi pada masa dewasa memunculkan lebih banyak tantangan psikologis daripada ketunanetraan yang terjadi pada awal masa kehidupan. Ketunanetraan pada usia dewasa dapat mengakibatkan depresi, persepsi yang tidak tepat, menurunnya tingkat motivasi, rendahnya harga diri. Hal ini dikarenakan akan adanya kecemasan terhadap tanggung jawab yang mereka tanggung sebelum mereka kehilangan penglihatannya. Para penyandang tunanetra menunjukkan penurunan kesejahteraan psikologis yang secara spesifik berkaitan dengan fungsi visualnya, misalnya dalam hal relasi sosialnya dan penerimaan dukungan sosial. Selain itu, mereka cenderung mengalami stres lebih tinggi, tingkat kepuasan perkawinan yang lebih rendah, kesehatan mental dan kendala akan kesejahteraan psikologis yang menurun. Bahkan apabila dibandingkan dengan populasi normal, para penyandang tunanetra di usia awal cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dan kesejahteraan yang lebih rendah.⁵ Hal ini dikarenakan mereka tidak siap untuk menerima ketunanetraan tersebut. Mereka tidak siap dengan masa depan yang akan ia hadapi dimasa mendatang. Karena indera penglihatan merupakan faktor pendukung utama pada manusia untuk dapat menjalankan aktifitasnya dengan baik. Fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Purwasaba kabupaten Banjarnegara, menunjukkan bahwa ada beberapa keluarga *single parent* yang terjadi karena beberapa sebab.

Seperti penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mengambil tiga individu yang menjadi *single parent* disabilitas tunanetra. Yang pertama ialah Bapak Sarimun, ia menjadi *single parent* ayah dikarenakan bercerai dengan istrinya. Beliau memiliki satu orang anak perempuan. Bapak Sarimun juga menderita tunanetra sejak tahun 2000 yang disebabkan oleh penyakit Glaukoma. Kemudian yang ke dua yaitu Ibu Satinah, beliau adalah *single parent* ibu yang ditinggal suaminya dikarenakan suaminya meninggal. Beliau memiliki tiga orang anak dan mengalami kebutaan dikarenakan penyakit katarak yang dialaminya sejak usia

5 Mega Tala Harimurti, Kartika Sari Dewi “Eksplorasi Kesejahteraan Psikologi Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 13 No. 1 , April 2014, Hlm. 64

lima puluh tahun. Yang ketiga yaitu ibu Dami. Beliau sama halnya dengan Ibu Satinah yang menjadi *single parent* sejak usia lima puluh tahun karena meninggalnya suami dari ibu Dami. Beliau mengalami ketunanetraan sejak ia berusia sepuluh tahun.

Selain menjadi *single parent*, mereka juga mengalami keterbatasan penglihatan atau tunanetra. Dari observasi yang dilakukan peneliti di Desa Purwasaba bahwa *single parent* disabilitasnetra memiliki problematika yang kompleks terkait problematika pribadinya, problematika ekonomi, problematika pengasuhan anak, problematika sosial serta problematika dalam keberagamaan. Terlepas dari segala problematika yang dihadapi oleh mereka, selama ini mereka memanfaatkan segala kemampuan yang masih dapat mereka kerjakan untuk menyambung kehidupan masa depannya. Selain menanggung kehidupannya, mereka juga bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya.

Mereka lebih banyak memilih untuk melakukan pekerjaan yang dapat dijangkau oleh indera perabanya. Akan menjadi semakin berat problematika yang ditanggung apabila mereka hanyaberdiam diri menunggu bantuan orang lain atau mengandalkan belas kasih dari keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran ibu dan ayah sebagai orang tua *single parent* tentu sangat berbeda dengan orang tua lengkap, ayah ataupun ibu sebagai orang tua tunggal memiliki tanggung jawab besar dalam membangun keluarganya karena keluarga memiliki peran yang sangat penting. Sebagai orang tua *single parent* memiliki tanggung jawab penuh, dimana ia juga menjalankan peran sebagai ayah dan ibu seperti mencari nafkah, mendidik anak-anaknya, memberikan perlindungan dan rasa aman serta berperan dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonominya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian yang akan peneliti uraikan adalah **Problematika dan Solusi Pada Single Parent Disabilitas Tunanetra di Desa Purwasaba Kabupaten Banjarnegara.**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pada pembaca terkait judul dan istilah-istilah sebagai acuan pembahasan-pembahasan selanjutnya, maka peneliti perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang digunakan, sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris “Problematic” yang berarti masalah atau persoalan.⁶ Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematikaberarti masih menimbulkan masalah: hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.⁷

Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah problem yang dimiliki oleh *single parent* yang mengalami disabilitas netra yang meliputi problematika pribadinya, problematika ekonomi, problematika pengasuhan anak, problematika sosial serta problematika dalam keberagamaan.

2. Solusi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) solusi diartikan sebagai pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah individu yang dihadapkan pada persoalan yang mendesak dan perlu dilakukan pemecahan atau solusi dengan berpikir. Pemecahan masalah merupakan proses berpikir, belajar, mengingat serta menjawab atau merespon dalam bentuk pengambilan keputusan.⁸

Solusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara, pola kehidupan dari masing-masing *single parent* disabilitas tunanetra dalam melangsungkan kehidupan bersama keluarga setelah mengalami perceraian.

3. *Single Parent*

⁶ John M, Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia,(Jakarta:Gramedia,2000), h. 440.

⁷ Pusat bahasa Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 896.

⁸ Widiatun T.R, *Ilmu Perilaku* (Jakarta: CV Sagung Seto), 1999

Single parent secara etimologi berasal dari bahasa Inggris. Single berarti tunggal sedangkan parent berarti orang tua.⁹ Menurut Dwiyani *single parent (single parent father or single parent mother)* adalah bapak atau ibu yang mengasuh anak-anaknya sendirian tanpa didampingi oleh suami/istri atau pasangan hidup yang disebabkan oleh perceraian kematian pasangan hidup, terpisah tempat tinggal, kehamilan di luar pernikahan atau memutuskan untuk mengadopsi anak dan diasuh sendiri tanpa proses pernikahan.¹⁰ Dalam arti lain, *single parent* adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah.¹¹

Single parent yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang menjadi orang tua tunggal akibat perceraian dan ditinggal meninggal oleh pasangannya. Sehingga mereka harus melangsungkan kehidupannya sendiri bersama anak-anaknya tanpa bantuan pasangan.

4. Disabilitas Netra

Disabilitas (*Disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.¹²

Disabilitas netra diartikan sama dengan tunanetra. Secara harfiah tunanetra berasal dari dua kata, yaitu: tuna yang berarti rugi yang kemaudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu dan tidak memiliki. Namun, kata tunanetra menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau oleh ketergangguannya organ mata, baik anatomis atau fisiologis.¹³ Dalam

9 Khairudin H, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Nur Cahya, 1985) hlm.10

10 Dwiyani V. *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Sendiri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009)

11 Yessi Harnani Dkk, *Teori Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: Deepublisher, 2012), 114

12 Akhmad Soleh, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang) 2016, hal. 22

13 Purwaka Hadi, Departemen Pendidikan Nasional. *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra Aktifitas Dalam Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan), 2008, hal. 8

pendapat lain juga dikatakan bahwa disabilitas netra atau tunanetra yaitu seseorang yang memiliki gangguan pada penglihatannya karena rusak atau luka pada matanya secara fisik dan atau neurologis, sehingga tidak mampu memfungsikan penglihatannya baik sebagian maupun secara total.¹⁴

Disabilitas Netra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan yang disebabkan karena penyakit yang akhirnya menghambat individu dalam menjalankan aktifitasnya.

C. Rumusan Masalah

Terkait latar belakang yang sudah di uraikan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu apa saja problematika dan solusi pada *single parent* disabilitas di desa Purwasaba?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui problematika dan solusi pada *single parent* disabilitas netra di desa Purwasaba, Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, menambah pemahaman, pengetahuan mengenai problematika dan solusi *single parent* disabilitas. Bagi akademisi menambah bahan referensi dalam kajian-kajian masalah tentang problematika dan solusi pada *single parent* disabilitas

b. Manfaat Praktis

1) Bagi *single parent* penyandang disabilitas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru bagi *single parent* penyandang disabilitas untuk menjadi pribadi yang lebih optimis serta

¹⁴ Ellah Siti Chalidah, Terapi Permainan Bagi Anak Yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga kependidikan Dan Ketenagaan Keperguruan Tinggi), 2005, hal. 160

memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsekwensi sebagai orang tua tunggal.

- 2) Bagi pasangan *single parent* disabilitas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan sebagai sarana pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga pasangan *single parent* disabilitas.
- 3) Bagi kerabat *single parent* disabilitas dan masyarakat, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini maka menjadi sumber wawasan baru untuk lebih suportif dalam memberikan sumbangsih pada keluarga *single parent* disabilitas dalam menghadapi problematika.

E. Literatur Review

Literatur review atau telaah pustaka adalah landasan untuk mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam literatur review ini akan dijelaskan terkait sumber-sumber data yang ada relevannya dengan penelitian ini.

Pertama, dalam skripsi Rizqi Hidayatus Shoimah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Walisongo Semarang dalam penelitiannya yang berjudul **Problematika Pengasuhan Single Parent (Orang Tua Tunggal) Dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak di Keluarga** maka diperoleh bahwa ada dua problem dalam pengasuhan yang dihadapi oleh seorang *single parent*, pertama yaitu problem sosial –ekonomi yang berpengaruh terhadap pendidikan moral keagamaan anak, kemudian yang kedua adalah problem pendidikan moral keagamaan anak di keluarga itu sendiri. Dalam problem ekonomi hal ini meliputi aspek pemberian nafkah, pengasuhan anak dan pemerhatian psikologi anak. Dalam problem sosial ekonomi ini orang tua *single parent* hanya memenuhi salah satu aspeknya, oleh karenanya komunikasi yang terbangun dengan anak akan terbatas. Pada problem pendidikan moral keagamaannya, orang tua *single parent* tidak maksimal dalam memberikan pendidikan keagamaan di dalam keluarganya sendiri.¹⁵

¹⁵ Rizqi Hidayatus Shoimah, *Problematika Pengasuhan Single Parent (Orang Tua Tunggal) Dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak di Keluarga*, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018) hlm. 91

Perbedaan pada penelitian yang peneliti teliti dengan skripsi di atas yaitu tingkat problematika yang dihadapi. Pada skripsi di atas sfokus terhadap problematika pengasuhan *single parent* dalam pendidikan moral keagamaan pada anak selain itu *single parent* dalam penelitian di atas tidak memiliki keterbatasan fisik, sedangkan dalam riset yang dilakukan peneliti fokus terhadap semua problematika yang dialami oleh *single parent* mengalami dasabilitas netra.

Kedua, dalam skripsi Nova Indra Kusuma mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dalam skripsinya dengan judul **Pengasuhan Anak TKW Oleh Single Parent Ayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus** diperoleh hasil penelitian dan pembahasan bahwa pengasuhan anak TKW oleh orang tua *single parent* ayah dalam keluarga dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) pengasuhan disiplin pada anak, mendidik anak dan pendidikan karakter anak, 2) tanggung jawab yang dilakukan orang tua *single parent* pada anak TKW yaitu meliputi: tanggung jawab secara material dan spiritual, 3) selama menerapkan pengasuhan pada anak TKW oleh *single parent* yang menjadi hambatan yaitu anak sering berada di rumah sendiri tanpa adanya orang tua kandung ketika *single parent* ayah sibuk bekerja dan terbatasnya pengetahuan ayah dalam agama sehingga dalam mengajarkan nilai-nilai agama, *single parent* ayah cenderung mengandalkan dari madrasah dan aktifitas mengaji pada ayah.¹⁶

Perbedaan penelitian skripsi di atas dengan riset yang peneliti lakukan yaitu terletak pada fokus problematika yang diteliti. Penelitian di atas membahas tentang pengasuhan anak TKW oleh single parent ayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang fokus pada problem pengasuhan sedangkan riset yang peneliti kerjakan mengenai problematika dan solusi pada single parent disabilitas netra di Desa Purwasaba Kabupaten Banjarnegara fokus terhadap problem yang di alami serta solusi yang dilakukan oleh masing-masing single parent.

Ketiga dalam skripsi Ari Putra Elizon mahasiswa Program Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam

¹⁶ Nova Indra kusuma, *Pengasuhan Anak TKW Oleh Single Parent Ayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013) hlm. 84

Negeri Bengkulu dengan judul skripsi **“Peran Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)”** memperoleh hasil bahwa dengan adanya orang tua tunggal yang berperan terhadap perkembangan mental anak, maka anak sudah terbiasa dan menerima keadaan keluarga karena memang sudah tanpa ayah sejak usia 5 bulan dan ketika anak memasuki masa kanak-kanak, anak sudah terbiasa dan sudah menerima keadaan orang tuanya yang sudah tidak lengkap.¹⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu dalam penelitian di atas membahas tentang peran *single parent* dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, yang berfokus hanya pada anak. Sedangkan dalam riset yang dilakukan peneliti fokus pada Problematika dan solusi pada *single parent* yang menyangkut disabilitas.

Keempat dalam skripsi Dewi Sakti Handayani mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul **“Problematika Keluarga Single Parent dalam Mendidik Akhlak Pada Anak di Kelurahan Tanjung Pagar Kecamatan Banjarmasin Selatan”**. Penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif ini menghasilkan 3 hasil penelitian yaitu yang pertama, problem sosial ekonomi berupa lemahnya hubungan langsung dengan anak karena tidak adanya waktu untuk berkomunikasi, yang kedua problem lemahnya intensitas kepenasehatan dan keteladanan dan yang ketiga problem bimbingan sholat, mengaji dan tanggung jawab. Adapun hal-hal yang menyebabkan problematika keluarga *single parent* dalam mendidik akhlak pada anak yaitu pendidikan, keadaan ekonomi keluarga, waktu yang tersedia, perhatian orang tua dan lingkungan masyarakat.¹⁸

Perbedaan pada penelitian dalam skripsi di atas dengan penelitian yang peneliti teliti adalah pada problematika yang dihadapi *single parent* yaitu pada pola pengasuhan orang tua *single parent* kepada pendidikan akhlak anak. Pada penelitian skripsi di atas problematika yang muncul disebabkan karena

¹⁷ Ari Putra Elizon, *Peran Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)*, Skripsi, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019) hlm. 78

¹⁸ Dewi Sakti Handayani, *Problematika Keluarga Single Parent Dalam mendidik Akhlak Pada Anak di Kelurahan Tanjung Pagar Kecamatan Banjarmasin*, Skripsi (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Banjarmasin) 2019. Hlm. 82

kurangnya waktu yang diluangkan oleh orang tua untuk anaknya. Hal ini disebabkan orangtua dalam keadaan normal secara fisik sehingga orang tua banyak menghabiskan waktu dengan pekerjaannya. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti kerjakan problematika terletak pada kondisi fisik dimana orang tua *single parent* mengalami kecacatan fisik yaitu tunanetra yang menghambat aktifitasnya.

Kelima, dalam skripsi Khaerun Rijal mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan skripsi berjudul **Problematika Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Sengengpalie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone**. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini menghasilkan bahwa problematika yang dihadapi oleh *single parent* dapat dilihat dari beberapa kategori yaitu dalam hal pribadi ibu *single parent* merasa kesepian akibat ditinggal suami, dalam kehidupan sosial ibu *single parent* seringkali mendapat cemoohan dan dipandang sinis oleh tetangga di lingkungannya, dalam aspek perekonomian keluarga karena terbatasnya modal yang dimiliki sehingga ibu *single parent* terpaksa melakukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Adapun upaya dalam mengatasi problematikanya, para ibu *single parent* mencari pekerjaan sampingan, mencari gaji-gaji tambahan dari berjualan kerupuk. dalam upaya problematika sosialnya ibu *single parent* memiliki tinggal bersama orang tuanya untuk mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya.¹⁹

Perbedaan yang ada dalam skripsi di atas dengan skripsi yang diteliti oleh peneliti adalah pada kondisi masing-masing *single parent* yang memiliki kesempurnaan fisik dan mampu mengerjakan pekerjaan pasti untuk menghidupi keluarganya. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti kerjakan masing-masing *single parent* memiliki keterbatasan dalam penglihatan.

F. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika kepenulisan ke dalam pokok-pokok bahasan yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

¹⁹ Khaerun Rijal, Problematika Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Sengengpalie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone, Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) 2019. Hlm. 66

BAB I: Pendahuluan yang berisi perihal latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literature review, dan sistematika penulisan

BAB II: Landasan teori, pada bab ini diterangkan tentang pengertian *single parent* tunanetra, faktor terjadinya *single parent*, tugas dan kewajiban *single parent*, problem dan solusi yang dihadapi *single parent* disabilitas netra.

BAB III: Pada bab ini menyajikan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Laporan hasil Penelitian yang terdiri dari deskripsi umum subjek penelitian, sajian data problematika *single parent* disabilitas netra serta analisis data.

BAB V: Penutup, yaitu kesimpulan dan saran

BAB II

PROBLEMATIKA SOLUSI *SINGLE PARENT* DISABILITAS NETRA

A. Problematika dan Solusi

1. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari kata problem yang diartikan sebagai permasalahan atau masalah.²⁰ Problem menurut KBBI diartikan sebagai “hal-

²⁰ Komarudin dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 145

hal yang masih belum dipecahkan”.²¹ Sedangkan masalah sendiri berdasarkan KBBI merupakan “sesuatu yang harus diselesaikan”. Jadi yang dimaksud dengan problematika atau masalah ialah sesuatu yang membutuhkan penyelesaian, karena ada ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Secara umum dan hampir semua ahli psikologi kognitif mengemukakan bahwa problematika/masalah adalah suatu kesenjangan antara situasi sekarang dengan situasi yang akan datang atau tujuan yang diinginkan.²² Masalah dapat digolongkan menjadi berbagai jenis, tergantung dipandang dari sudut pandang yang mana. Masalah dapat dilihat dari pengetahuan seseorang, sehingga dapat digolongkan sebagai masalah yang jelas maupun masalah yang tidak jelas. Menurut Thurstone, berpendapat bahwa individu dalam mengartikan suatu problematika akan bersifat menerima, tetapi dapat juga bersifat negatif jika problematika tersebut menimbulkan perasaan tidak enak sehingga individu bersifat menolak.²³

Problematika dapat terjadi dalam lingkup apapun, dimanapun dan dapat menimpa siapapun. Dari pengertian problem di atas, problem atau masalah memiliki sifat-sifat yang terpenting, diantaranya:

- a. Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.
- b. Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Sebaliknya, apabila pilihan atas alternatif pemecahan itu telah ditentukan, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.²⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, serta memiliki bentuk dan tingkat kerumitan yang berbeda, tergantung bagaimana individu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang muncul.

21 Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 896.

22 Suharman, *Psikologi Kognitif edisi revisi* (Surabaya: Srikandi), 2005

23 Walgito, B. *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset), 1991

24 Komarudin dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 145

Problematika juga dapat bersifat jangka panjang maupun jangka pendek, sehingga individu yang mengalaminya membutuhkan jalan keluar untuk menyelesaikan problematika tersebut.

2. Pengertian Solusi

Solusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pemecahan masalah. Pemecahan masalah itu sendiri adalah suatu proses mencari atau menemukan jalan yang menjembatani antara keadaan yang sedang dihadapi dengan keadaan yang diinginkan.²⁵ Sedangkan menurut Evans ia mendefinisikan pemecahan masalah sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan perubahan bagi kondisi sekarang menuju pada kondisi yang diharapkan, karena setiap individu berusaha sebisa mungkin untuk melakukan pemecahan masalah yang muncul dengan berbagai cara yang berbeda sesuai dengan pengalamannya di masa lalu. Chaplin dalam kamus Lengkap Psikologi menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal.²⁶

Jadi solusi sebagai suatu pemecahan masalah pada individu berarti mencoba keluar dari zona tidak nyaman menuju ke zona yang lebih lama demi melangsungkan kehidupan yang lebih baik. Setiap individu pun memiliki cara masing-masing dalam proses pemecahan masalah yang ditempuh.

B. Single Parent

1. Pengertian Single Parent

Single parent secara etimologi berasal dari bahasa Inggris. *Single* berarti tunggal sedangkan *parent* berarti orang tua.²⁷ Dalam pengertian lain *single parent* adalah keluarga tunggal yang hanya terdiri dari ibu atau ayah saja, bisa disebabkan karena perceraian atau pasangan meninggal dunia

25 Suharman, *Psikologi Kognitif edisi revisi* (Surabaya: Srikandi), 2005

26 Chaplin C.P, *Kamus Lengkap Psikologi alih bahasa: Kartono K.* (Jakarta: Grafindo Persada) 2005

27 Khairudin H, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Nur Cahya, 1985) hlm.10

sehingga seluruh tugas dan tanggung jawab dibebankan kepada yang ditinggalkan. Bagi sebagian orang, baik karena perceraian atau kematian. Ketidakhadiran ayah dalam sebuah keluarga membuat ibu berstatus sebagai *single parent mother*, sekaligus menjadi tulang punggung keluarga²⁸.

Secara umum pengertian *single parent* yaitu orang tua tunggal, dimana ia harus mengurus keluarganya tanpa bantuan dari pasangannya, baik suami ataupun istri. Seorang *single parent* memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengurus dan mengatur keluarganya. Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam keluarga *single parent* cenderung lebih rumit dibandingkan dengan permasalahan keluarga ideal yang memiliki kedua orang tua lengkap. Orang tua tunggal atau *single parent* harus bisa berperan ganda menjadi ayah dan ibu bagi anak-anaknya agar keluarganya tetap berlangsung dengan baik.²⁹

Santrock mengemukakan dalam bukunya bahwa ada dua macam *single parent*, yaitu *single parent mother* dan *single parent father*. *Single parent mother* ialah ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarganya, pengambil keputusan, pencari nafkah di samping mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Sedangkan *single parent father* adalah ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga harus bisa memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.³⁰

2. Faktor Terjadinya *Single Parent*

Single parent seorang ayah maupun seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala rumah tangga. Menurut Parlmutter dan Hall

28 Dinda Putri Perdana, Hidup Terus berlanjut: Pergulatan emosi Pada Wanita Karir yang Ditinggal Mati Suami, *Jurnal Empati*, Vol. 4, No. 2, April 2017. Hlm. 3.

29 Zahrotul Layliyah, Perjuangan Hidup Single Parent, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No. 1 April, 2013, hlm. 3

30 Santrock J.W, *Life Span Development* (terjemahan Chusairi & Damanik). Jakarta: Erlangga 2002

dalam kartika mengatakan ada beberapa sebab mengapa seseorang samapai menjadi *single parent* yaitu karena kematian suami ataupun istri, perceraian atau perpisahan dan mempunyai anak tanpa nikah. Suatu keluarga yang dianggap sebagai orang tua tunggal, apabila hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah.³¹

Beberapa faktor yang menyebabkan ayah atau ibu menjadi *single parent*. Diantaranya adalah:

a. Perceraian

Perceraian menurut bahasa adalah melepaskan, sedangkan menurut istilah adalah memutuskan tali perkawinan yang sah, baik seketika maupun dimasa yang akan datang oleh pihak suami dengan mengucapkan kata-kata tertentu atau cara lain yang menggantikan kedudukan kata-kata tersebut.³²

Istilah perceraian terdapat dalam Pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974 yang membuat ketentuan fakultatif bahwa “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putusan pengadilan”. Menurut Abdul Kadir Muhammad putusnya perkawinan karena kematian disebut dengan “cerai mati” sedangkan putusnya perkawinan karena perceraian ada dua istilah, yaitu cerai gugat dan cerai talak. Putusnya perkawinan karena putusan pengadilan disebut dengan istilah : cerai batal.³³ Sementara itu pada peraturan pemerintah republik indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dijelaskan mengenai beberapa penyebab perceraian, di antaranya adalah: salah satu pihak berbuat zina, atau menjadi pemabuk, pematat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan, salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya, salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima)

31 Dewindra Ayu Kartika, Resiliensi Pada Single Parent Mother Pasca Perceraian Fakultas Psikologi Universitas Gunadama, *Jurnal Psycologi*, Vol. 02, No. 04, Hlm. 320-333

32 Ihrami, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 386

33 Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah, Annalisa Yahanan, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013). H. 15-16

tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung, salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri, antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran yang tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Perceraian merupakan kondisi dimana terjadi perpisahan antara sepasang suami istri yang tidak memiliki hubungan atau ketertarikan moral, sosial dan emosional. Perceraian merupakan putusnya perkawinan yang mengakibatkan putusnya hubungan antara suami dan istri.³⁴

Beberapa penyebab perceraian yang dijelaskan oleh beberapa ahli, salah satu diantaranya adalah perkawinan yang melibatkan dua individu dengan kepribadian dan latar belakang yang berbeda yang berusaha hidup bersama. Adapun alasan pokok terjadinya suatu perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang pernikahan. Harapan-harapan ini berupa status sosial pasangan tersebut di masa depan, hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami istri.³⁵

b. **Kematian**

Kematian sering disebut mortality atau mortalitas merupakan suatu keadaan yang dialami oleh manusia hilangnya tanda-tanda kehidupan semua orang dapat dilihat, sebagaimana kita lihat pada diri seseorang yang hidup, dimana jantungnya berdenyut, ia dapat bergerak dan bersuara dan sebagainya lagi. Dengan devinisi tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa orang yang dikatakan mati itu sebelumnya ia hidup.³⁶

³⁴ Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah, Analisa Yahanan, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013)

³⁵ Muhammad Ali, *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 54

³⁶ T. Razali Rasyid, *Bunga Rampai Kependudukan*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), h. 102

Kematian merupakan realita dalam kehidupan yang tidak dapat dihindari. Kematian didefinisikan sebagai berhentinya semua fungsi vital tubuh termasuk detak jantung, aktivitas otak termasuk batang otak dan pernapasan. Kehilangan seseorang yang dicintai, akan menyebabkan seorang individu merasakan sakit yang begitu dalam, frustasi, serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kembali normal.³⁷

3. Tugas dan Kewajiban Orang Tua *Single Parent*

a. Tugas dan Kewajiban Ibu dalam keluarga

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dilahirkan yang ada di sampingnya, mulai dari menyusui yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya. Ibu dalam keluarga merupakan sosok yang pertama kali berinteraksi dengan anak-anaknya. Ibu menjaga anak-anaknya agar tetap sehat dan hidup, ia merawat anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa mengenal lelah dan berat beban hidupnya.

Ngalim Purwanto dalam Sadulloh mengatakan bahwa sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam mendidik anaknya adalah sebagai berikut:³⁸

- 1) Sumber pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur dalam kehidupan berumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional

Peran ibu dalam merawat serta mengurus keluarganya dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga

³⁷ Dara Nurfitri, Siti Waringah, Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Perempuan Pasca kematian, *Gajah Mada Jurnal Of Psychology*, Vol. 04, No. 01, 2018, ISSN: 2407-7798

³⁸ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta 2010), hlm. 194-195

lainnya. seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejala di dalam maupun di luar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih, sikap seorang ibu yang mesra kepada anaknya akan memberikan kemudahan untuk anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan kepada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.³⁹

Ibu sebagai contoh dan teladan dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian anak, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Seringkali tanpa disadari, orang yang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya: orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak sesuai atau tidak jujur. Anak melihat ketidaksesuaian tersebut. Anjuran untuk berbicara jujur tidak akan dilakukan, bila anak disekitarnya selalu melihat dan mendengar ketidakjujuran. Anak sering menerima perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan dan sikap ramah, anak membutuhkan sosok ibu yang memberikan contoh yang lembut dan ramah.⁴⁰

Ibu sebagai sosok manajer yang bijaksana. Seorang ibu adalah manajer di rumah. Ibu mengatur seluruh kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya peraturan disiplin dalam keluarga akan memudahkan pergaulan anak dalam masyarakat. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran. Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan seorang ibu dan percakapan dengan ibu memberi

39 Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Muria, 2004) hlm. 32

40 Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Muria, 2004) hlm. 33

rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak agar anak merasa senang saat belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar dengan lebih giat bila merasa enak dari pada bila disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi seorang ibu yang penuh dengan kasih sayang maka akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga.⁴¹

b. Peran Ayah *Single Parent* dalam Keluarga

Sosok ayah seperti telah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Ia memiliki citra keperkasaan dan kekokohan berdasarkan firman alloh.

Ayah memiliki beberapa peranan dalam perkembangan anak diantaranya ayah mengatur serta memberikan arahan terhadap aktivitas anak. Misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi diluar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik diluar rumah dan mengajak anak untuk berdiskusi.⁴²

Peran ayah dalam keluarga dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi orang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia diluar keluarganya. Dari berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya dirumah akhirnya dia akan kehilangan tempat didalam proses perkembangan anak. Padahal anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya, terutama pada perannya dikemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok yaitu: ayah sebagai pencari nafkah. Ayah sebagai suami yang penuh

41 Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Muria, 2004) hlm. 34

42 Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 2

pengertian akan memberi rasa aman. Ayah sebagai pelindung. Bagi anak laki-laki ayah menjadi model dan teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasahi keluarga.⁴³

Peran ayah dalam perkembangan pada anak perempuannya juga penting. Setiono menyatakan bahwa ketidakhadiran seorang ayah kepada anak perempuan kurang berpengaruh, tetapi dalam penelitian lain menunjukkan bahwa figur ayah penting bagi anak perempuan di awal masa remaja dalam mempelajari lawan jenisnya. Anak perempuan dengan ibu *single parent* akan memperlihatkan sikap malu dan perasaan tidak enak jika berada disekitar anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan yang hidup bersama ayah ibunya, akan lebih tegas terhadap anak laki-laki umumnya, malah akan memberikan respon, kepada kaum pria. Jika seorang perempuan diasuh oleh ibunya, tanpanya akan memperoleh konsekuensi yang disebabkan perubahan perilaku ibu, yang menyebabkan anak perempuannya kurang bergaul dengan pria, mereka cenderung berinteraksi dengan sesama wanita.⁴⁴

Menurut Ngalim Purwanto dalam Sabdulloh peranan ayah dalam keluarganya adalah sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Sumber kekuasaan dalam keluarga
- 2) Penghubung intern antara keluarga dalam masyarakat atau dunia luar
- 3) Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional

4. Problematika yang Dihadapi *Single Parent*

a. Problematika Pribadi

Menjadi orang tua tunggal bukanlah perkara mudah. Ia dituntut untuk mampu memiliki banyak peran sekaligus dalam keluarga. Akan ada

43 Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Muria, 2004) hlm. 35

44 Kusdewarti, Setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung: PT Alumni, 2011), hlm. 98

45 Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta 2010), hlm. 195

banyak permasalahan baik itu internal maupun eksternal yang akan muncul. Masalah eksternal biasanya muncul dari opini masyarakat atau lingkungan tempat tinggalnya, sebab masyarakat tentunya memiliki sudut pandang yang berbeda tentang menjadi orang tua tunggal, tergantung dari banyak faktor, seperti tempat tinggal masyarakat itu berada, lekatnya unsur kebudayaan atau agama pada suatu daerah, dan sebagainya. Sedangkan masalah internal *single parent*, permasalahan dapat muncul dari anak ataupun lingkungan keluarga pasangan itu sendiri.⁴⁶

Orang tua tunggal diharapkan memiliki usaha yang ekstra untuk dapat menjadi pemimpin dalam keluarganya. Orang tua tunggal diharapkan mampu memberikan pengertian kepada anak-anaknya, lebih sabar dalam menghadapi segala sesuatu, dan tegar dalam segala macam situasi yang mungkin akan sangat bertentangan dengan prinsip hidupnya sebelum menjadi *single parent*. Pada umumnya, tuntutan menjadi *single parent* lebih besar dari pada orang tua yang lengkap karena setiap hal yang mereka lakukan harus ekstra atau lebih dari seharusnya, bahkan untuk hal-hal yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari maupun bermasyarakat. *Single parent* harus berjuang demi kelangsungan hidup keluarganya. Mereka harus bisa menjadi ayah dan juga menjadi seorang ibu sekaligus. Berarti bahwa menjadi *single parent* harus serta merta memiliki tugas multifungsi, sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah, menjadi panutan, maupun menjadi tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya.⁴⁷

b. Problematika Ekonomi *Single Parent*

Menjadi *single parent* bukan hanya menanggung kehidupan pribadi seorang individu tersebut. Tetapi juga menanggung segala bentuk kebutuhan anggota keluarga, terutama pada anak. Menanggung tugas yang semula dilakukan bersama pasangan akan membuat *single parent* kelebihan tugas dalam mengemban tanggung jawab ekonomi. Menurut Elizabeth B. Hurlock, mereka yang sudah menjanda atau menduda akan

⁴⁶ Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), h. 25

⁴⁷ Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), h. 25

mengalami permasalahan ekonomi yang jauh berkurang dari pada saat masih bersama pasangan, kemudia bagi mereka yang mengalami ekonomi rendah akan merasa tidak percaya diri untuk mengikuti perkumpulan-perkumpulan sosial dilingkungannya.⁴⁸

c. Problem Pengasuhan Anak *Single Parent*

Permasalahan yang muncul akibat menjadi *single parent* adalah bagaimana orang tua tunggal harus berperan ganda, yakni menjadi ayah dan ibu dalam mengurus serta membesarkan anak-anaknya.⁴⁹ Anak-anak membutuhkan panutan dalam hidupnya dan hal tersebut idealnya didapatkan dari kedua orang tuanya. Dalam hal demikian, para orang tua tunggal harus mampu menggantikan peran ayah atau ibu, terutama bagi anak laki-laki, sebab anak laki-laki membutuhkan role model untuk mengembangkan diri sesuai dengan peran gendernya. Ketika seorang anak kehilangan salah satu sosok orang tua, baik itu ayah atau ibu, otomatis ia akan merasakan kesedihan yang begitu mendalam. Ada perasaan kehilangan, putus asa, marah, dan sedih yang mungkin bisa saja berujung pada perbuatan yang tidak menyenangkan dan tidak seharusnya. Kemampuan untk dapat menerima kondisi ini dengan baik tergantung pada tingkat pengetahuan dan keimanan masing-masing ndividu. Semakin erat hubungan seorang anak dengan ayah atau ibunya, semakin besar pula dampak yang akan ditimbulkan pada diri sang anak. Jika hal ini tidak mendapatkan penanganan yang tepat dan cepat sehingga bukan tidak mungkin si anak akan mengalami gangguan jiwa, depresi, atau bahkan tindakan menyimpang lainnya. disinalah peran ayah dan ibu sangat diperlukan untuk dapat meberikan pengertian, membimbing, mendidikan, dan mengarahkan anak agar terhindar dari permaalahan-permasalahan yang otomatis muncul dengan adanya satu orang tua dalam keluarganya.⁵⁰

Pada masa awal anak kehilangan jauh lebih merusak daripada anak kehilangan ayahnya. Alasannya ialah pengasuhan anak kecil dalam

48 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 361

49 Aprilia W, Resiliensi dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal, *eJurnal Psikologi*, Vol 01, No. 03, IISN: 268-279

50 Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), h.26

hal ini harus dialihkan ke sanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu mereka, jarang dapat memberi anak perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya ia peroleh dari ibunya. Seiring bertambahnya usia anak, kehilangan ayah sering lebih serius daripada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Ibu harus bekerja, dan dengan beban ganda dirumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa benci. Jika ibu tidak memberikan hiburan dan lambang status seperti yang diperoleh oleh teman sebaya, maka perasaan tidak senang pada anak akan meningkat. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti bahwa mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah.⁵¹

Orang tua sebenarnya tidak akan pernah lepas dari tanggung jawab mereka dalam mendidik dan melindungi anak-anaknya. Anak yang berasal dari keluarga yang bercerai bukan berarti berakhirnya kewajiban orangtua untuk mendidik anak. Anak masih memiliki hak untuk mendapatkan kebahagiaan dari orang tuanya. Dukungan terhadap anak sangatlah penting bagi perkembangan mental dan kepribadian anak. Tanpa adanya dukungan, anak akan mencari tempat pelarian yang mungkin jauh lebih buruk dan berdampak negatif pada dirinya.⁵² Berikut problematika orang tua single parent dalam pengasuhan anak:

1) Sosial-Ekonomi

a) Fisik

Problem fisik yaitu berupa permasalahan pemenuhan kebutuhan dan nafkah. Seorang anak membutuhkan seseorang yang mampu menjamin kehidupannya salah satunya dari segi kebutuhan ekonomi anak. Kebutuhannya secara wajar dan

51 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 216

52 Hanif Mahaldi, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta: Qultum Media, 2015), h. 56-58

normal, seperti makanan, pakaian, dan alat-alat bermain. Jangan sampai anak merasakan akibat tidak hadirnya salah satu orang tua kondisi ekonominya menjadi lemah. Secara umum ia harus menjalani kehidupan di tengah masyarakat layaknya yang lain.⁵³

b) Non Fisik

(a) Mengasuh dan Membesarkan Anak

Problem non fisik yaitu berupa permasalahan mendidik, membesarkan anak dan memberi kasih sayang. Dalam keluarga ayah merupakan tonggak yang mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan. Ia merupakan figur kedilan dan ketertiban. Sementara ibu dengan sikap kelemah-lembutannya merupakan sumber perpaduan kelembutan dan ketegaran, kekuatan dan keadilan. Seorang anak memerlukan dua bentuk perlakuan dari ayah dan ibu. Dari pengalaman penulis bahwa anak yang hidup hanya dengan ibu saja atau ayah saja memperoleh pendidikan yang kurang sempurna.

Ketika anak bersama ayahnya saja si anak akan menjadi anak yang keras dan kaku. Sedangkan ketika kondisi anak bersama ibu saja ia akan memiliki kebiasaan seperti perempuan. Ia akan menjadi lemah hati dimana bagi anak laki-laki, ini merupakan sesuatu yang tidak diharapkan.⁵⁴

(b) Psikologi Anak

Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara penyelesaian berbeda. Kelompok anak yang belum berusia sekolah pada saat kasus perceraian ini terjadi, ada kecenderungan untuk memperlakukan diri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Ia menangis dirinya. umumnya anak usia kecil itu sering tidak betah jika menerima cara hidup baru. Ia tidak

⁵³ Ali Qaimi ter. Rahmat Fajar, *The Proses of Parenting* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2011), h. 773

⁵⁴ Ali Qaimi ter. Rahmat Fajar, *The Proses of Parenting* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2011), h. 118

akrab dengan orang tuanya anak ini sering dibayangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan. Menurut Hetherington dalam penelitiannya terhadap anak-anak usia 4 tahun pada saat kedua orang tuanya bercerai. Peneliti ingin menyelidiki apakah kasus perceraian itu akan membawa pengaruh bagi anak usia dibawah 4 tahun dan diatas 4 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa kasus perceraian itu akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar yang berbeda ⁵⁵

Pada anak-anak dari keluarga retak, aktivitas fisiknya menjadi lebih agresif untuk tahun pertama namun tahun berikutnya anak ini kurang menampilkan kegirangan. Anak-anak dari keluarga retak lebih diselimuti perasaan cemas. Setelah dua tahun berlalu anak ini masih memperlihatkan aktivitas fisik yang menurun. Sebaliknya, aktivitas bahasa menjadi lebih agresif. Gejala ini tampak pada pergaulan dengan teman putrinya dan teman yang berusia lebih kecil dari dirinya. meski anak ini gresif dalam berbicara namun ia tidak stabil, goyah. Mereka melakukan sesuatu tanpa suatu motivasi jelas dan tidak efektif juga emosi tidak terkontrol. ⁵⁶

Tidak mengherankan jika teman seumurnya kurang berminat dan tidak menghiraukan kelompok anak ini. Pada tahun pertama, banyak teman sebayanya menjauhi atau tidak bermain bersama mereka lagi. Kemudian setelah dua tahun berlalu teman sebayanya tetap dijauhi. Mereka sering menyendiri dan hanya sedikit diantara mereka dipilih oleh temannya untuk mengajak bermain. ⁵⁷

d. Problematika Pendidikan Anak

Orang tua tunggal memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Mewujudkan rumah tangga yang sehat bersih dan teratur diliputi rasa damai aman dan tentram, serta rukun antara satu dan lainnya akan menciptakan keluarga bahagia dalam

55 Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), h. 115

56 Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), h.121

57 Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga*, ..., h. 121

kehidupan bermasyarakat. Dari keluarga inilah diharapkan dapat melahirkan anak-anak yang terdidik dan mempunyai harapan yang cerah dimasa yang akan datang. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa serta pendidikan anak. Hal ini akan berdampak pada pembentukan karakter anak. Terlebih keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dikenal oleh anak maka orang tua diharapkan dapat mengetahui tentang tujuan pendidikan untuk anak-anaknya.⁵⁸

Pendidikan dapat dilaksanakan baik dirumah, sekolah, dan ditengah masyarakat. Namun, pendidikan yang dilakukan dirumah sangat berbeda dengan pendidikan yang dilakukan ditempat lain. Pendidikan yang diajarkan didalam rumah bertujuan untuk membina jiwa dan mental sang anak, serta berupaya menumbuhkan dalam jiwanya sifat berkorban dan tolong-menolong, berusaha mendapatkan kehidupan yang terhormat, aktif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.⁵⁹

Program pendidikan dirumah mestilah dibentuk sedemikian rupa sehingga anak mampu berdiri dan sanggup menyesuaikan diri dengan masyarakatnya serta selalu menjalin persahabatan dengan sesama. Dalam menjalankan program pendidikan dikeluarga tersebut, yang mesti diutamakan adalah memikirkan sesama matang setiap langkah yang akan kita kerjakan. Single parent juga harus menjaga sikapnya sehingga tidak memberikan dampak yang negatif kepada anak.⁶⁰

e. **Problematika Sosial**

Ada juga permasalahan lain yang muncul setelah menjadi *single parent*. Dalam hal sosial, yakni banyaknya pandangan negatif dari masyarakat terhadap status orang tua tunggal. Status orang tua tunggal membuat individu sulit dalam berbaur dengan masyarakat yang masih memandang negatif yang menyandang *single parent*. Orang tua tunggal merasa takut dirinya akan ditolak ketika berinteraksi dengan orang lain

58 Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), h. 26

59 Ali Qaimi, terj. M.J. Bafaqih, *Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), h. 150.

60 Ali Qaimi, terj. M.J. Bafaqih, *Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*,, h. 150.

karena status *single parent*. Padahal seorang *single parent* membutuhkan dukungan sosial untuk bangkit dan menyelesaikan permasalahannya, namun tidak semua masyarakat bisa memaklumi status *single parentnya*.⁶¹ Permasalahan *single parent* lainnya dari segi sosial adalah sulitnya menghadiri acara keluarga. Tidak hanya dalam acara keluarga, acara-acara yang lain yang mengharuskan orang tua hadir pun terasa sulit karena sosok ayah dan ibu yang diharuskan hadir dalam beberapa acara. Hal tersebut diperparah dengan kondisi anak yang menyaksikan orang tuanya yang tidak lengkap seperti keluarga-keluarga lainnya.

Masalah yang menonjol juga pada *single parent* dalam kehidupan sosial adalah pada aspek kemampuan berkomunikasi, berperilaku dan berhubungan dengan orang lain. Masalah yang muncul dalam aspek ini adalah tidak ingin mengikuti kegiatan sosial bersama orang disekelilingnya. Elizabeth B. Hurlock mengemukakan masalah sosial yang dialami *single parent* mereka akan menemukan dirinya tidak ada tempat di antara orang yang memiliki pasangan kecuali mereka diundang untuk bergabung dalam kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat.⁶²

5. Solusi dari Problematika *Single Parent*

a. Solusi Problematika Pribadi *Single Parent*

Single parent dalam menjalankan tugasnya menjadi orang tua harus segera bangkit dari setiap permasalahan yang menimpanya setelah ditinggalkan oleh pasangannya. dalam hal ini *single parent* juga harus memiliki benteng pertahanan untuk dirinya sendiri sehingga mampu menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya. Keberhasilan *single parent* untuk bangkit dan berperan sebagai orang tua tunggal ditengah berbagai tekanan membutuhkan penyesuaian dan dukungan dari berbagai aspek. Selain itu dibutuhkan juga ketangguhan pribadi pada diri *single parent* tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya seorang *single parent*

61 Dara Nurfitri, Siti Waringah, Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Perempuan Pasca kematian, *Gajah Mada Jurnal Of Psychology*, Vol. 04, No. 01, 2018, ISSN: 2407-7798

62 Irma Mailany, Afrizal Sano, "Permasalahan yang di Hadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling", *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 02, 2013, hlm. 79

memiliki ketangguhan pribadi yang baik. Karena ketangguhan pribadi sebagai karakteristik kepribadian yang akan membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi stres serta mengurangi efek negatif dari peristiwa yang dihadapinya.⁶³

b. Solusi Problematika Ekonomi *Single Parent*

Sebagai orang tua, *single parent* bukan hanya mengasuh serta membesarkan seorang anak saja. Namun juga harus bisa memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Orang tua *single parent* yang ditinggal oleh pasangannya tanpa ada jaminan ekonomi dari mantan pasangannya akan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, orang tua *single parent* harus memiliki penghasilan dengan jalan bekerja, demi melangsungkan kehidupan sejahtera bersama anak-anaknya.⁶⁴

c. Solusi Problematika Pendidikan Anak *Single Parent*

Dalam proses pendidikan anak, seorang *single parent* harus bisa menentukan dimana anak akan disekolahkan atau melanjutkan jenjang pendidikannya. Namun, diluar hal itu orang tua *single parent* juga memiliki peran penting dalam hal pendidikan anak. Berikut hal yang dapat dilakukan oleh orang tua *single parent*, dalam proses pendidikan anak:

1) Memperkuat dasar-dasar akhlak

Kuatnya pendidikan anak dari orang tua akan mampu mencegah munculnya berbagai sikap dan perbuatan yang mengarah pada penyimpangan. Pendidikan moral pada anak pada dasarnya adalah tanggung jawab utama sebagai orang tua. orang tua dapat memberikan benih-benih positif untuk akhlak anak melalui kisah-kisah teladan para tokoh dan figur tertentu. Dengan demikian,

⁶³ Winda A dan Sudiantara Y, Hardines Pada Wanita Penderita Kanker Payudara, *Jurnal Psikodimensia*, Vol. 02, 2014.

⁶⁴ Irma Mailany, Afrizal Sano, "Permasalahan yang dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling", *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, 2013

orang tua telah menanamkan dasar-dasar akhlak kepada anaknya.⁶⁵

2) Memperkuat keberanian

Orang tua single parent beserta keluarga harus bisa mengubah keadaan anak-anak menjadi lebih berani untuk menolak dan menentang ajakan orang-orang yang memaksanya untuk melakukan berbagai perbuatan tercela dan bersikap tak peduli meskipun dikucilkan. Dengan begitu, anak akan selalu menjaga dan mempertahankan kehormatannya serta senantiasa menjauhkan diri dari berbagai perbuatan tercela.⁶⁶

3) Melatih sifat dan sikap kemandirian

Anak-anak yang ditinggalkan salah satu orang tuanya dan belum mampu mengerjakan segala pekerjaannya sendiri, maka orang tua single parent harus bisa membantunya, namun dalam batas wajar. Jika anak sudah berusia 3-4 tahun sudah saatnya untuk dilatih berpakaian sendiri, maka latihlah anak untuk melakukan itu. Hal ini membantu anak untuk belajar menyelesaikan masalah. Tentu hal ini bukan hal praktis dan instant mendidik anak usia dini untuk mampu bersikap mandiri. Namun setidaknya orang tua single parent bisa mengawasinya tanpa harus membantunya secara langsung.⁶⁷

4) Mengajarkan Sikap dan Sifat baik terhadap sesama

Mengajarkan anak bertutur kata yang baik dan lembut kepada anak. Baik kepada orang tuanya, juga kepada teman-temannya. Ajarkan kepada anak bahwa berkata kasar, berkelahi dan membenci adalah sifat yang tercela dan tidak disukai Allah.⁶⁸

d. Solusi Problematika Pengasuhan Anak *Single Parent*

⁶⁵ Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 89

⁶⁶ Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 90

⁶⁷ Hanif Mahaldi, *Tidak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta: Qultum Media, 2015), hlm 64

Dalam masalah pengasuhan anak bagi seorang single parent alangkah baiknya ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seorang single parent. Apabila ia adalah seorang ayah, maka seorang ayah dapat menyediakan seorang pengasuh untuk menemani anak yang dibawah usia sekolah sepanjang hari. Hal ini agar anak merasa aman karena anak pada usia seperti ini sangat membutuhkan seorang yang berada disampingnya sepanjang hari.⁶⁹ Adakalanya perbuatan buruk dan menyimpang muncul akibat tidak memiliki aktivitas, kesibukan, dan pekerjaan. Anak tidak tau bagaimana car memanfaatkan waktu dan membuat kesibukan. Setelah tidak ada seorang ayah, sosok ibu menjadi pengganti dalam segala urusan termasuk mengatur aktivitas sehari-hari anaknya. Seorang ibu dapat memanfaatkan waktu setelah anak pulang dari sekolah, dengan mengajaknya membuat keterampilan tangan, memberikan waktu untuk bermain dengan teman-teman baik, mengikuti aktifitas sosial, menghadiri majelis-majelis yang tepat, dan seterusnya. Waktu anak-anak bersama ibu harus diisi penuh dengan acara dan juga kegiatan, sehingga anak tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan perbuatan buruk yang menyimpang.⁷⁰

e. Solusi Problematika Sosial *Single Parent*

Problematika sosial dalam kehidupan seorang individu di dukung oleh aspek berkomunikasi, cara bertingkah laku serta berhubungan dengan orang lain. Elizabet B Hurlock mengatakan bahwa seorang single parent mereka akan menemukan dirinya tidak ada tempat di antara orang yang memiliki pasangan kecuali mereka diundang untuk bergabung dalam kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karenanya, seorang single parent dalam mengatasi masalah sosial, harus berani menampilkan dirinya sebagai sosok single parent yang tidak lemah

⁶⁸ Hanif Mahaldi, *Tidak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta: Qultum Media, 2015), hlm 63

⁶⁹ Hidayatulloh Ahmad Asy-Syas terj. Sari Narulita dan Umron Jajadi, *Ensiklopedia Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Fikr, 2007), hlm. 110.

⁷⁰ Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 91

dengan melawan ketidakpercayaan dirinya, terus berkontribusi serta membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar.⁷¹

C. Disabilitas Tunanetra

1. Pengertian Disabilitas Netra

Sedangkan disabilitas netra adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka panjang, di mana karena mengalami berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektivitas mereka dalam masyarakat.⁷² Disabilitas memberikan batasan adanya beban ketidakseimbangan dan ketidakmampuan pada seorang individu akibat dari kecacatannya atau kerusakan. Disabilitas netra diartikan sama dengan tunanetra. Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu: buta total (blind) dan low vision. Definisi tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.⁷³ Tunanetra merupakan individu yang mengalami ketidakberfungsian indera penglihatan seseorang untuk menerima informasi di kegiatan sehari-hari seperti pada orang normal umumnya.

Secara harfiah tuna netra berasal dari dua kata, yaitu: tuna yang berarti rugi yang kemudian diidentikan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu dan tidak memiliki. Namun demikian kata tuna netra adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau ketergangguannya organ mata, baik anatomis atau fisiologis⁷⁴. Menurut Istilah tunanetra adalah keadaan individu yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi indra penglihatan.⁷⁵ berdasarkan tingkat kelainannya

71 Irma Mailany, Afrizal Sano, "Permasalahan yang dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling", *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, 2013

72 Meilany Budiarti Santoso, Nurliana Cipta Apsari, Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas, *Jurnal of Internasional Studies*, Vol. 1, No. 2, Mei 2017. Hlm. 170.

73 Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Familia, 2020), hlm. 30

74 Purwaka Hadi, *Komunikasi Aktif bagi Tunanetra Aktivitas dalam Pembelajaran Pada Sistem Pembelajaran Inklusif*, (Jakarta: Depdiknas, 2007) hal. 8

75 Sambira Mambela, Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra, *Jurnal Buana Pendidikan*, 2018

individu yang mengalami kelainan penglihatan dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu individu yang buta total (*blind*) dan individu yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*). Tunanetra juga dikelompokkan berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan (tunanetra sejak lahir dan tunanetra setelah lahir). Para ahli medis mengatakan bahwa tunanetra adalah mereka yang memiliki ketajaman central 20/200 feet atau ketajaman penglihatannya/mampu melihat hanya pada jarak 20 kaki saja atau 6 meter atau kurang, walaupun dengan menggunakan kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian rupa sehingga jarak sudutnya tidak memiliki lebih dari 20 derajat, sedangkan pada orang dengan penglihatan yang normal mereka mampu melihat dengan jelas sampai pada jarak 60 meter atau 200 feet.⁷⁶

2. Macam-macam disabilitas netra

Disabilitas netra atau tunanetra dalam kehidupan pribadinya, mempunyai masalah dalam fungsi penglihatannya pada kehidupan sehari-hari misalnya dalam mengurus diri sendiri, dalam proses pembelajaran pendidikan formal atau non formal juga masalah sosial emosional. Reaksi emosional yang menetap akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan berakibat terbentuknya kepribadian yang negatif dan tidak sehat. Penyandang disabilitas netra menjadi tidak percaya diri dan rendah diri menghadapi dunia lain, selain itu cenderung menimbulkan sikap kecurigaan dan permusuhan.⁷⁷ Akibat dari ketunanetraan pada seorang individu akan memberikan dampak pada terbentuknya kualitas hidup penyandang tunanetra. Mereka senantiasa memerlukan kehadiran orang lain dalam melakukan aktifitas sehari-hari maupun memenuhi keinginannya. Dalam proses belajar, individu mengalami hambatan untuk bisa mendapatkan ilmu seperti orang normal fisik pada umumnya. Akhirnya individu tunanetra ini akan sering berasumsi bahwa dirinya tidak berarti, tidak berdaya bahkan merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lain.

⁷⁶ Asep AS. Hidayat, Ate Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2016), hlm. 5

⁷⁷ Ellah Siti Chalidah, *Terapi Permainan Bagi Anak Yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Keperguruan Tinggi 2005)

3. Penyebab Ketunanetraan

Secara ilmiah penyebab tunanetra disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Hal yang termasuk dalam faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih di dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen sifat pembawa keturunan, kondisi pesikis ibu, kekurangan gen, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi saat atau sesudah melahirkan. Misalnya, kecelakaan, terkena penyakit siphilis yang mengenai saat melahirkan, pengaruh alat bantu medis-tang saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.

Seorang yang dilahirkan tanpa penglihatan cahaya disebut buta bawaan sedangkan penurunan penglihatan yang terjadi setelah beberapa waktu sejak dilahirkan disebut buta didapat. Penyebab ketunanetraaan menurut Purwaka Hadi, adalah sebagai berikut:

- a. Faktor genetik atau herediter: beberapa kelainan penglihatan didapat akibat turunan dari orang tua.
- b. Perkawinan sedarah: banyak ditemukan ketunanetraaan disebabkan oleh perkawinan dekat.
- c. Proses kelahiran: mengalami trauma pada saat proses kelahiran, lahir premature, kekurangan oksigen akibat lamanya kelahiran dan anak dilahirkan menggunakan alat bantu.
- d. Penyakit yang akut sehingga berkomplikasi dengan organ mata, tumor otak yang menyerang pusat saray dan anatomi mata, tumor otak yang menyerang pusat saraf organ penglihatan.
- e. Kecelakaan, tabrakan yang mengenai organ mata, benturan, terjatuh, dan trauma lain yang secara langsung atau tidak langsung mengenai organ mata, tersetrum aliran listrik, terkena zat kimia dan cahaya yang terlalu tajam.

- f. Perlakuan kontinyu dengan obat-obatan, beberapa obat untuk menyembuhkan penyakit tertentu berefek negatif terhadap kesehatan mata, demikian juga penggunaan obat over dosis sangat berbahaya terhadap organ lunak seperti mata.
- g. Infeksi oleh binatang juga dapat merusak organ-organ selaput mata yang tipis, bahkan dapat mengakibatkan penyakit bergulma atau borok, infeksi pada selaput mata akhirnya berkembang ke mata bagian dalam.
- h. Beberapa kondisi kota dengan suhu yang panas, menyebabkan udara mudah bergerak dan membawa bibit penyakit kering dan masuk ke mata, pada daerah kering biasa ditemukan penyakit mata jenis trachoma.

4. Kondisi Tunanetra

Berdasarkan tes mata pada seseorang yang mengalami tunanetra, maka terdapat dua kondisi tunanetra⁷⁸, yaitu:

- a. Buta

Individu dikatakan buta apabila individu tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar. Artinya individu itu benar-benar tidak mendapatkan informasi dari indera penglihatannya.

- b. Low Vision

Individu yang masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, namun ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika individu hanya mampu membaca judul pada surat kabar.

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) terdapat tiga macam tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan yaitu tunanetra ringan (low vision) merupakan mereka yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih mengikuti program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan menggunakan fungsi penglihatan. Kemudian tunanetra setengah berat (partially sighted) yaitu individu yang kehilangan sebagian daya penglihatan, dan hal ini perlu adanya bantuan dari kaca pembesar sehingga mampu mengikuti kegiatan pendidikan biasa atau membaca tulisan yang bercetak tebal. Kemudian yang terakhir

⁷⁸ Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006)

adalah tunanetra berat (totally blind) yang mana individu sama sekali tidak dapat melihat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalkan perilaku, sikap, persepsi, motivasi serta tindakan lainnya.⁷⁹ Secara definitif penelitian kualitatif merupakan cara pendekatan yang dimaksud untuk memahami secara mendalam untuk memperoleh pandangan mengenai cara berfikir, berperasaan, alasan yang mendasari perilaku, sikap, sistem nilai, minat, motivasi, cita-cita, budaya, serta gaya hidup orang-orang yang diteliti berdasarkan atas kerangka pemikiran orang yang diteliti.⁸⁰

Jenis Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dimana penelitian studi kasus yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif,

⁷⁹ Sutriano Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offest, 1989), hlm. 4

⁸⁰ Yulius Slamet, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2019), hlm. 1

terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.⁸¹

B. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi atau tempat penelitian yaitu lokasi peneliti melakukan penelitian, lokasi pelaksanaan ini yaitu di masing-masing kediaman subjek penelitian, yaitu di Desa Purwasaba. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Januari 2020.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

⁸² Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah:

- a. Bapak Sarimun seorang ayah *single parent* ia bertempat tinggal di Desa Purwasaba, menyandang tunanetra sejak tahun 2000 dan menjadi ayah *single parent* sejak tahun 2013.
- b. Bu Dami Ibu bertempat tinggal di Desa Purwasaba ia seorang *single parent* berusia 60 tahun menyandang tunanetra sejak usia 10 tahun serta menjadi *single parent* di usia 50 tahun.
- c. Ibu Satinah tinggal di Desa Purwasaba, tunanetra sejak usia 50 tahun dan menjadi *single parent* semenjak umur 50 tahun.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ialah permasalahan yang akan diteliti. Menurut Sugiono objek penelitian yaitu atribut dari seseorang atau kegiatan yang mempunyai rupa tertentu kemudian diterapkan oleh peneliti guna dipelajari lalu ditarik kesimpulannya.⁸³ Objek dalam penelitian ini adalah Problematika dan Solusi *Single Parent* Disabilitas Netra di Desa Purwasaba Kabupaten Banjarnegara.

⁸¹ Sutriano Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offest, 1989), hlm. 4

⁸² Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 135.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu langkah penting pada penelitian, pada dasarnya adalah memperoleh data.⁸⁴ Data yang diperoleh yaitu dari lapangan yang melalui responden dengan melakukan wawancara informan yang telah bersedia untuk menjadi narasumber. Metode yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Wawancara

Teknik wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti mengenai apa yang dipikirkan, diyakini dan dirasakan oleh orang-orang yang diteliti dan bagaimana yang dipikirkan, diyakini dan dirasakan itu mempengaruhi kehidupan mereka.⁸⁵ Melalui wawancara peneliti bermaksud dapat mengungkap mengenai pokok permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe wawancara semi terstruktur, dimana peneliti sudah menyiapkan seperangkat pertanyaan sebelum melaksanakan wawancara, tetapi peneliti memiliki fleksibilitas menambahkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan atas respons interviewer. Tipe ini lebih fleksibel dan mengizinkan interviewer menanyakan pertanyaan-pertanyaan khusus berkaitan dengan dengan topik yang sedang ditanyakan.

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiono, berikut macam-macam wawancara:⁸⁶

a. Wawancara Terstruktur

Teknik pengumpulan data dalam wawancara yang pertama yaitu wawancara terstruktur apabila peneliti sudah mengetahui dengan pasti informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam wawancara terstruktur peneliti hendaknya peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang mana alternatif jawabannya telah disiapkan. Dalam metode ini, pertanyaan untuk responden diberikan dengan sama kemudian peneliti mencatatnya. Ketika wawancara selain membuat pedoman juga bisa

⁸³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 63.

⁸⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 78

⁸⁵ Yulius Slamet, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2019), hlm. 94

⁸⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 319-322

menggunakan alat pengumpul data lainnya seperti gambar, tape recorder, brosur, dan alat lainnya untuk membantu terlaksananya wawancara dengan baik.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara semi terstruktur sudah termasuk dalam kategori dimana pelaksanaannya relatif lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur. Wawancara ini memiliki tujuan dalam hal masalah yang lebih terbuka karena hanya narasumbernya yang dimintai pendapat serta ide-idenya. Peneliti dalam melakukan wawancara semiterstruktur harus mendengarkan dengan teliti untuk kemudian dicatat apa saja yang sudah disampaikan oleh narasumbernya.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara ini merupakan jenis wawancara yang mana peneliti bebas bertanya tanpa menggunakan pedoman secara sistematis dan lengkap dalam mengumpulkan data. Pada wawancara tak berstruktur atau terbuka hanya menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang hendak peneliti tanyakan. Wawancara terbuka seringkali digunakan dalam penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tak terstruktur. Karena dalam prosesnya dirasakan lebih nyaman dan leluasa dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin peneliti tanyakan. Selain itu, antara peneliti dengan narasumber lebih santai sehingga komunikasi yang terbangun tidak kaku namun tetap dapat memperoleh data yang peneliti butuhkan dan diperlukan.

2. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat nonverbal dimana peneliti bukan semata-mata menggunakan penglihatan melainkan dapat juga menggunakan indera yang lain seperti pendengaran, penciuman, rasa, dan rabaan. Dengan teknik observasi kita tidak berarti mengabaikan teknik-teknik pengumpulan data yang lain.⁸⁷

⁸⁷ Yulius Slamet, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), hlm.

Dalam observasi, prosesnya dimulai dari mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. apabila tempat sudah teridentifikasi, selanjutnya yaitu membuat pemetaan agar memperoleh secara umum tentang sasaran fokus penelitian. Peneliti kemudian mengidentifikasi siapa yang akan di observasi, kapan waktu penelitian, berapa lama dan bagaimana. Peneliti hendaknya memiliki sikap yang baik agar responden atau subjek tidak menghindar dari pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti ambil data atau informasi ⁸⁸

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan panca indera dengan bertujuan untuk mengamati secara langsung kehidupan sehari-hari pada objek penelitian ini, dengan kata lain peneliti menggunakan tipe observasi secara langsung yaitu peneliti membuat kunjungan ke tempat penelitian untuk mengumpulkan data.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi berkaitan dengan sumber terakhir, interaksi bermakna antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi internal dalam diri sendiri, seperti hasil karya-karya baik ilmiah maupun nonilmiah, karya seni dan berbagai bentuk catatan harian lainnya. Ciri khas dokumen adalah menunjuk pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu. ⁸⁹

Dokumentasi ialah catatan yang lampau. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen bisa berbentuk gambar, misalnya foto, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumentasi sebagai pelengkap dalam penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif ⁹⁰

Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiarti dkk, menjelaskan bahwa ada tiga jenis dokumen, sebagai berikut⁹¹:

- a. Dokumen yang komprehensif dan terbatas, dokumen tersebut seperti misalnya dokumen pribadi yang meliputi keseluruhan hidup seseorang,

⁸⁸ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 112

⁸⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, h. 234-235

⁹⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 240

atau mungkin terbatas waktu dan tema tertentu tersebut dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang menyatu dari topik tertentu dan melengkapi data. Dokumen ini dapat digunakan oleh peneliti ketika membutuhkan banyak data.

- b. Dokumen yang masih asli atau telah diperbaiki, maksudnya yaitu dokumen yang diungkapkan dengan asli atau sudah disusun ulang. Dokumen seperti ini digunakan secara selektif untuk menemukan pokok permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian.
- c. Dokumen tanpa nama dan yang menggunakan nama terang, hal ini sangat tergantung dengan pemilik dokumen pribadi. Beberapa pemilik menuliskan namanya untuk dokumen pribadi supaya dikenal oleh pembaca. Ada pula pemilik dokumen yang sengaja menggunakan nama samaran dengan alasan perlunya menjaga dokumen, menghindari penyalahgunaan, dan untuk menjaga perasaan pemilik dokumen.

Metode ini digunakan agar peneliti memperoleh secara langsung data dari tempat penelitian. Dokumentasi juga merupakan sumber data yang stabil, dimana menunjukkan suatu fakta yang berlangsung. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data wawancara dan observasi. Oleh karena itu peneliti mengabadikan momen ketika wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen bahwa analisis data yaitu proses dalam pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil catatan-catatan, wawancara, dan bahan yang telah dikumpulkan dalam meningkatkan pemahaman pada semua hal yang telah dikumpulkan dan memungkinkan dalam penyajian apa yang telah ditemukan.⁹² Sedangkan dalam Lexy J. Meleong Analisis data yaitu proses dalam menyusun urutan data, menggolongkan ke suatu kategori, pola dan satuan uraian dasar.⁹³

91 Sugiarti, dkk, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Malang, UMM Press, 2000), h. 83

92 Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 210

93 Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm. 103

Kegiatan dalam menganalisis data sangat berkaitan dengan tujuan dan rumusan masalah yang ingin dicapai oleh peneliti. Metode analisis data yang dilakukan juga mempengaruhi teknik dalam pengumpulan data dan pengukuran variabel yang sedang diteliti di lapangan.⁹⁴

Berikut akan dijelaskan teknik analisis data:

a. Analisis induktif

Menurut Keraf metode analisis induktif adalah pengkajian yang dimulai dari fenomena-fenomena yang bersifat khusus, setelah itu menuju pada fenomena umum, sehingga dapat diambil kesimpulan bagi keseluruhannya. Dengan metode ini diharapkan akan dapat dipahami berbagai unsur atau aspek-aspek yang ditemui di dalam sebuah karya.

b. Analisis Deduktif

Metode analisis deduktif merupakan kebalikan dari induktif. Penelitian dimulai dari fenomena umum, setelah itu dilanjutkan ke fenomena umum kemudian dilanjutkan ke bagian-bagian khusus. Hasilnya diharapkan akan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan alur reduksi data. Reduksi data dimaknai sebagai proses memilah dan memilih, menyederhanakan data yang terkait dengan kepentingan penelitian saja, abstraksi dan transformasi data-data dari catatan lapangan.⁹⁵ Reduksi data perlu dilakukan, karena semakin lama penelitian akan semakin memperoleh banyak data atau catatan lapangan yang dikumpulkan. Tahap dari reduksi sendiri yaitu memilah dan memilih data yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mengelompokkan data sesuai dengan tema, ringkasan, memberi kode, membagi data dalam partisisi-partisi dan akhirnya dianalisis sehingga terlihat pola-pola tertentu.

IAIN PURWOKERTO

⁹⁴ Durri Andriani, dkk, *Metode Penelitian*, (tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h. 61

⁹⁵ Anis Fuad, Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 16

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Single parent disabilitas netra yang akan peneliti teliti yaitu ada 3 orang *single parent* disabilitas netra di Desa Purwasaba dan sudah bersedia untuk diteliti. Adapun gambaran dari ketiga *single parent* disabilitas netra di Desa Purwasaba yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Subjek Bapak Sarimun

Bapak Sarimun lahir di Desa Purwasaba pada 12 Desember 1973, yang bertempat tinggal di Desa Purwasaba RT 01 RW 02 Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Ia adalah anak bungsu dari enam bersaudara yaitu, Ibu Niem, Ibu Sainem, Ibu Ratini, Ibu Maryati, dan Bapak Riswan serta beliau, Bapak Sarimun. Ia memiliki satu anak perempuan bernama Fauziatun Susan Mardiyah yang sudah berumah tangga dua tahun ini. Bapak sarimun mengenyam pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama di MTs Al Hidayah Purwasaba. Sejak kecil hingga saat ini Bapak Sarimun masih menjadi penganut agama Islam seperti penduduk Desa Purwasaba pada umumnya. Bapak Sarimun melakukan segala aktifitas sehari-harinya dengan memanfaatkan indera perabaannya.

Bapak Sarimun adalah seorang ayah *single parent* dengan satu anak perempuan, ia bercerai dengan istrinya sejak tahun 2013 setelah ia mengalami ketunanetraan. Ia mengalami tunanetra sejak tahun 2000. Penglihatannya tidak hilang begitu saja, melainkan hilang secara bertahap. Dari keluhan seperti rabun, pandangan kabur sampai kemudian penglihatannya hilang total. Namun gejala yang dirasakan tidak diiringi keluhan sakit atau gatal pada area mata serta tidak ada gejala lain yang dirasakan, hingga akhirnya medis menyatakan bahwa kebutaan yang dialami oleh Bapak Sarimun itu disebabkan karena penyakit Glaukoma. Glaukoma adalah penyebab kebutaan kedua setelah katarak, kebutaan yang disebabkan oleh glaukoma bersifat permanen. Berdasarkan data WHO 2010, diperkirakan sebanyak 3.2 juta orang mengalami kebutaan yang disebabkan oleh glaukoma. Penyakit glaukoma juga disebabkan oleh tekanan besar pada bola mata yang menyebabkan tersumbatnya pembuluh darah yang menuju ke syaraf mata sehingga syaraf mata tidak mendapatkan suplai darah yang cukup dan akhirnya akan mengalami kerusakan. Meskipun dalam ilmu medis kebutaan yang dialami Bapak Sarimun bersifat permanen, tapi keluarga Bapak Sarimun tidak kemudian merasa putus asa dari ketunanetraannya, berbagai usaha mulai dari pengobatan tradisional sampai medis masih dilakukan oleh Bapak Sarimun dengan dukungan sanak saudaranya, namun sampai sekarang usaha yang dilakukan belum memberikan hasil. Akibat dari ketunanetraannya bapak Sarimun tentu saja mengalami hambatan dalam melakukan aktifitasnya. Ia merasakan banyak perubahan dari sebelum dan sesudah mengalami ketunanetraan. Seperti yang beliau utarakan dalam hasil wawancara berikut:

“Tentu beda banget perubahannya mba. Siapa sih yang tidak sedih tanpa di sangka-sangka tiba-tiba saya enggak liat. Tidak pernah membayangkan buta seperti ini. Saya, istri saya, semua keluarga sedih. Apalagi saya pada waktu itu adalah kepala keluarga. Nanggung beban keluarga. Dulu saya dagang buah-buahan di pasar sama istri saya. Alhamdulillah usahanya lancar. Cukup lah buat kehidupan saya dan keluarga. Saya sama istri saya bareng bareng berjuang. Dari kulak barang sampai memasarkan kami lakukan berdua mba, paling Cuma butuh orang nyupirin mobil buat ganti-ganti. Ya boleh dikatakan dulu sumber rezekinya dari situ, sampai bisa punya mobil sendiri buat ngelola dagangan. Tapi semenjak saya buta, saya tidak se terampil dulu sebelum

saya buta, usaha dagang buahnya jadi pasang surut. Istri saya kewalahan mengurus saya dan mengurus dagangan. Sempat dipasrahkan ke orang, tapi pada waktu itu saya lagi sering bolak balik berobat kemana aja. Jadi banyak pengeluaran, mobilnya dijual buat berobat sana-sini. Akhirnya saya sama istri saya tidak fokus lagi mengurus dagangan. Pada waktu itu saya dan keluarga juga syok. Karena tiba-tiba harus kehilangan penglihatan saya yang tadinya bisa apa saja, terus jadi ga bisa lihat”⁹⁶

Perbedaan yang dialami Bapak Sarimun sebelum dan sesudah mengalami ketunanetraan adalah kebiasaan dalam sehari-harinya. Pada saat ia masih melihat, ia sebagai kepala rumah tangga memiliki kemampuan penuh dalam mengurus nafkah keluarganya dengan berjuang bersama istri menjadi pedagang di pasar sebagai sumber penghasilan keluarga. Namun setelah ia mengalami ketunanetraan aktifitas yang ia lakukan sebelumnya menjadi terhambat. Selain tidak bisa melihat ia juga tidak bisa lagi menjamin kelangsungan usaha dagangnya. Pada saat itu, perekonomian keluarga mulai terganggu. Peran yang dijalankan Bapak Sarimun sebagai kepala rumah tangga dalam mencari nafkah melalui berdagang pindah tangan kepada istrinya. Hal itu tidak berlangsung lama karena kemudian istrinya memutuskan untuk menjadi TKI di Negara Malaysia. Sebagai seorang penyandang disabilitas netra yang pada saat itu belum memiliki kemampuan kembali untuk menstabilkan perekonomian keluarga, pada akhirnya ia mengizinkan istrinya untuk menjadi TKI. Berikut hasil wawancara dengan Bapak sarimun:

“Setelah bertahun-tahun saya berobat kemana-mana, lama-lama uang simpanan keluarga jadi berkurang, padahal saya sendiri pada saat itu tidak bisa memberi tambahan penghasilan. Sedangkan istri saya tidak bisa melanjutkan usaha buah sendirian. Pada waktu itu peluang pekerjaan untuk perempuan yang namanya di desa itu sulit. Sekalipun ada, gajinya tidak bisa menutup kebutuhan. Sedangkan saya masih ingin berusaha berobat, anak saya perjalanannya masih panjang, masih sekolah waktu itu. Masih butuh biaya untuk sekolah. Terpaksa akhirnya saya mengizinkan istri saya merantau sampai ke luar negeri. Keputusan itu hasil dari rundingan bersama. Saya juga tidak bisa melarang, karena saya tidak punya kemampuan apa-apa untuk melarang pada waktu itu. Awal-awal komunikasinya masih baik, dulu belum banyak yang punya telepon, tapi kemudian setelah istri saya bekerja anak saya punya telepon. Kami sering ngabarin. Tapi karena kontrak kerja disana lama, kondisi saya yang tidak ada

⁹⁶ Bapak Sarimun (49 tahun) buruh, Wawancara, Tanggal 16 November 2020

perubahan terutama di masalah ekonomi keluarga itu juga yang membuat alasan istri saya meminta untuk bercerai dan tetap melanjutkan pekerjaan di Malaysia”⁹⁷

Sejak menjadi ayah *single parent* dalam keadaan tunanetra, selain menanggung kegelapan dalam pandangannya ia juga harus menanggung kehidupan anak perempuannya sendiri. Tentu menjadi *single parent* bukanlah pilihan Bapak Sarimun. Namun ia tetap menjalani hidup bersama anaknya dengan terus berusaha memberikan yang terbaik. Meskipun anaknya mendapatkan biaya hidup dari mantan istrinya, tapi ia tidak kemudian berleha-leha tanpa usaha. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, Bapak Sarimun mengelola kayu hasil dari lahannya untuk dijadinyakan kayu bakar untuk saudaranya. Kemampuan aktifitas Bapak Sarimun ini hanya dengan memanfaatkan indera perabaan dan nalurinya saja. Karena sebelumnya ia bisa melihat, sehingga ia masih bisa membayangkan lokasi lahan yang ia kelola. Dari situlah Bapak Sarimun mendapatkan tambahan uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kecilnya beserta anaknya.

2. Gambaran Umum Subjek Ibu Dami

Ibu Dami lahir di Desa Purwasaba pada tanggal 5 Maret 1951. Ia bertempat tinggal di Desa Purwasaba RT 16 RW 01 Kecamatan Mandiraja. Ia anak ke lima dari empat bersaudara yaitu Ibu Waginem, Ibu Satem, Ibu Tiyem dan Bapak Kasturi. Ia memiliki 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki yaitu Juriyah, Sumini dan Saptono. Ibu Dami tidak sampai mengenyam bangku pendidikan dikarenakan tunanetra yang ia alami sejak umur 10 tahun. Adapun jenis penyakit apa yang menyebabkan ketunanetraan pada Ibu Dami, beliau dan keluarganya tidak tahu. Karena pada zamannya ketika ia mulai kehilangan penglihatannya, ia hanya ingat mengalami gejala demam tinggi. Pada saat itu keluarga hanya bisa membawanya ke pengobatan tradisional saja. Tidak sampai pada pengobatan medis, karena pada saat itu pengobatan pada medis sangat mahal. Sehingga keluarga dari Ibu Dami tidak dapat menjangkau biaya pengobatannya. Berikut hasil wawancara bersama Ibu Dami:

“Saya tunanetra sejak umur 10 tahun, gejalanya dulu badannya panas. Dulu belum bisa ke rumah sakit, ke rumah sakit masih mahal keluarga belum mampu, rumah sakit juga masih jarang di desa. Kalo mau ke rumah sakit besar harus naik kendaraan, dulu belum ada kendaraan umum lewat jalur sini. Dari sulu pengobatannya masih tradisional jadi taunya ya badannya panas di kasih obat-obat kaya jamu tapi engga turun-turun dampaknya ke mata. Karena dulu masih kecil ya cuma nangis pandangannya gelap. Engga kerasa sakit atau apa matanya. Akhirnya engga bisa melihat sampai sekarang”⁹⁸

Akibat ketunanetraan tersebut, Ibu Dami telah mengalami problematika sejak kecil. Ia tidak mendapatkan kesempatan untuk dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan perkembangannya. Selain itu, pada masanya pendidikan masih menjadi hal yang langka dikalangan masyarakat kelas menengah. Akibat dari ketunanetraan yang dialaminya sejak kecil beliau telah mengalami pasang surutnya proses kehidupan tanpa penglihatannya. Beliau mengutarakan bahwa ketunanetraan yang dialaminya adalah bentuk dari bagian hidupnya yang harus diterima. Ia membuktikan hal ini karena pada kehidupannya ia mampu mencapai jenjang pernikahan, yang menunjukkan bahwa individu disabilitas yang tidak memiliki penglihatanpun mempunyai hak untuk menjalani hidup sama seperti manusia normal secara fisik pada umumnya. Ia menikah hingga mampu memiliki dua orang anak. Selama ia masih hidup bersama suaminya, ia tidak mengalami banyak kesulitan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Dami:

“Dulu tidak sekolah, masih jarang anak-anak sekolah, apalagi saya engga liat ya susah jaman dulu buat sekolah. Kalo sekarang sekolah kan udah macem-macem yah. Dulu itu rata-rata perempuan ya mbantu orang tua di rumah. Laki-laki di sawah di kebun ngolah palawija atau merantau di luar kota. Dulu saya menikah di umur 20 tahun mba, alhamdulillah suami saya normal, mau menerima saya. Sayang sama saya, buktinya saya sampai punya dua anak normal-normal. Meskipun di hati saya sedih seumur hidup saya tidak bisa melihat anggota keluarga saya sendiri. Tapi ya bagaimana lagi, saya terima dengan ikhlas. Saya tetep bahagia sampai hari ini masih bisa kumpul sama keluarga meskipun suami udah ngga ada”

Ibu Dami tetap melihat dari sisi positif kehidupannya, setelah anaknya menikah ia tinggal sendirian. Namun tidak lama kemudian ibu Dami memutuskan mau untuk tinggal bersama cucunya untuk melangsungkan

kehidupan yang lebih baik. Selain itu, beliau tidak berdiam diri mengharap belas kasihan orang lain. Ia membuat kebutuhan perkakas rumah tangga menggunakan anyaman bambu. Meskipun ia tidak melihat ia masih bisa menggunakan indera perabaannya untuk menghasilkan sebuah karya untuk memenuhi kebutuhan bersama anak cucunya.

3. Gambaran Umum Subjek Ibu Satinah

Ibu Satinah lahir pada tanggal 10 April 1941 di Desa Purwasaba. Alamat tinggal di Desa Purwasaba RT 03 RW 03 Kecamatan Mandiraja. Ia adalah ibu single parent yang ditinggal suaminya sejak usia 50 tahun, kini ia tinggal bersama 1 orang anaknya. Hingga saat ini ia masih menjadi penganut agama islam. Selama hidupnya ia mengenyam pendidikan sampai jenjang Sekolah Dasar saja. Ibu Satinah mengalami tunanetra sejak umur 40 tahun dikarenakan penyakit katarak yang menyerang penglihatannya. Tetapi selain sakit katarak yang dideritanya, Ibu satinah termasuk orang dengan usia lanjut yang sehat. Ia tidak pernah memiliki keluhan penyakit serius yang mengganggu kenyamanan tubuhnya. Penglihatannya tidak hilang secara langsung melainkan bertahap. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Satinah:

“Saya tidak bisa melihat dari umur 40 tahun. Awalnya hanya satu penglihatan yang terganggu, tapi karena pengobatan kurang rutin akhirnya kedua mata saya semakin lama semakin buruk. Sekarang malah sudah tidak bisa melihat dua-duanya”⁹⁹

Mengalami ketunanetraan sebagai seorang perempuan sekaligus ibu adalah hal yang berat untuk dijalani. Semenjak penglihatannya mulai kabur Ibu satinah mengalami kesulitan dalam menjalankan aktifitas. Namun, karena tubuhnya yang masih sehat dan mampu untuk beraktifitas, ia memanfaatkan kemampuannya untuk mengurus kebutuhan pribadinya. Bahkan ia masih bisa beraktifitas di dapur untuk membuat makanan sehari-hari. Untuk menambah penghasilan sendiri, ibu Satinah sering memanfaatkan hasil lahan untuk di jual. Seperti pisang, kelapa serta hasil palawija lainnya.

B. Problematika yang Dihadapi *Single Parent* Disabilitasnetra

⁹⁹ Ibu Satinah (78 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 24 November 2020

Problematika yang di maksud adalah kendala yang dihadapi *Single Parent* disabilitas netra di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja pasca ditinggal oleh pasangannya. Berikut akan diuraikan mengenai problematika yang terjadi pada *single parent* disabilitas netra di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja.

1. Problematika Pribadi

a. Bapak Sarimun

Sebagai seorang lelaki Bapak Sarimun merasa kesepian, merasa kurang berharga dalam keluarga, minder bahkan frustrasi. Sebagai ayah *single parent* bapak sarimun seringkali merasa tidak percaya diri, malu terhadap keluarga dan anaknya selaku kepala keluarga. Beliau merasa menjadi kepala keluarga yang kurang bertanggung jawab penuh, tidak seperti kepala keluarga yang normal pada umumnya.

b. Ibu Dami

Pada Ibu dami masalah pribadi yang beliau alami selama ini ialah, merasa kesepian serta merasakan kesedihan yang mendalam akibat ditinggal oleh suaminya, merasa tidak berdaya dan lemah. Selain itu ia merasa khawatir akan masa depannya bersama keluarga. Semenjak ditinggal oleh suaminya, beliau merasa kurang nyaman dalam menyampaikan keluhan-keluhan pribadinya kepada orang lain. Beliau merasa kurang segan apabila harus menyampaikannya kepada anak-anaknya.

c. Ibu Satinah

Pada Ibu Satinah sebagai *single parent* disabilitas ia merasakan kesedihan, lebih lemah setelah sepeninggal suaminya, kurang percaya diri, tidak berdaya, merepotkan serta menjadi beban keluarga.

Single parent disabilitas netra pasca ditinggal oleh pasangannya menghadapi masalah dalam kehidupan pribadinya, seperti kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi, rasa kesepian yang dihadapinya setelah menjadi *single parent* yang tentu mempengaruhi kondisi psikologis seorang *single parent* disabilitas netra tersebut. Serta dapat menghambat aktifitas sehari-hari mereka. Seperti pernyataan ayah *single parent* disabilitas netra berikut ini:

“tentu saja saya merasa kesepian setelah kami bercerai, meskipun masih ada anak tapi saya masih membutuhkan sosok kehadiran seorang istri. Karena ada kebutuhan-kebutuhan saya yang tidak dapat terpenuhi oleh anak saya. Sedangkan anak saya nantinya akan dewasa dan berumah tangga sendiri. Tapi bagaimana lagi, meskipun saya tidak menginginkan perceraian ini, kenyataannya saya tidak bisa memenuhi kebutuhan istri saya secara finansial. Daripada saya dzolim sama istri saya, akhirnya saya memutuskan tidak pernah hadir di sidang perceraian. Supaya prosesnya cepat”¹⁰⁰

Lain dari hasil wawancara dengan Ibu Single Parent yang beberapa kali menikah terkait dengan kebutuhan seksual setelah menjadi single parent:

“Kalau kebutuhan seksual saya sudah tidak terlalu menginginkannya, karena usia saya juga yang sudah tidak prima lagi. Tapi saya tetap membutuhkan suami saya untuk membantu saya mengurus anak-anak kedepannya. Apalagi saya lemah dalam penglihatan, itu yang membuat saya jadi sedih”¹⁰¹

Dari hasil wawancara di atas kebutuhan seksual tidak lepas dari individu single parent disabilitas netra ini, meskipun tidak semua merasa kebutuhan seksual tidak begitu penting, Bagaimanapun kebutuhan adalah sesuatu yang harus dipenuhi. Namun, ada single parent yang memutuskan untuk belum menikah lagi karena merasa tidak percaya diri akibat ketunanetraannya. Mereka lebih memilih fokus dengan hidupnya bersama keluarga dan anak-anaknya. Terlebih pada seorang laki-laki yang pada umumnya menjadi tulang punggung keluarganya. *Seorang single parent* yang mengalami tunanetra akan merasa tidak percaya diri untuk menikah lagi. Seperti yang diutarakan oleh ayah *single parent* berikut:

“Kalau buat menikah lagi saya tidak sampai ke situ mba harapannya. Wong ngurus diri saya sendiri bisa mandiri itu udah bersyukur mba. Bisa hidup nyaman, nyanding anak udah bahagia. Lebih bahagia lagi kalau anak saya bisa saya cukupi semua kebutuhannya. Kadang sih saya berfikir bagaimana masa tua saya, tapi untuk menikah siapa wanita yang mau menerima saya yang serba kekurangan. Selain kurang normal fisik, kurang mampu memenuhi kebutuhan keluarga nantinya. Tujuan menikah kan saling melengkapi, saling kerja sama. Kalau saya sendiri sulit untuk bisa menjadi kepala keluarga yang sempurna”.¹⁰²

100 Bapak Sarimun (49 tahun) buruh, Wawancara, Tanggal 16 November 2020

101 Ibu Satinah (68 tahun), Wawancara, Tanggal 12 November 2020

Bagi *single parent* tunanetra menikah lagi adalah hal yang perlu banyak di pertimbangkan. Selain untuk menerima pasangan, mereka juga menyadari akan dapat diterima atau tidak oleh lawan pasangannya. Bagi mereka, kehadiran dan dukungan keluarga serta orang-orang terdekat mereka sudah cukup. Ternyata bagi *single parent* tunanetra pasangan baru bukan lah satu-satunya jalan keluar untuk mengurangi rasa kesepiannya setelah menjadi *single parent*.

Tidak hanya pada rasa kesepian dan kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi setelah ditinggal pasangan, *single parent* disabilitas netra juga mengalami problematika pada dirinya sebagai individu yang kurang dihargai dalam keluarganya, ia merasa rendah diri di dalam keluarganya. Apalagi jika ia adalah seorang ayah yang di tuntutan untuk memberi nafkah pada keluarganya. Pasca ditinggal oleh istrinya, ayah *single parent* tidak hanya bertanggung jawab menjaga anaknya, namun juga memenuhi segala kebutuhannya. Seperti yang diungkapkan ayah *single parent* berikut:

“Dulu kan saya yang menjaga anak di rumah, setelah saya buta istri saya menjadi TKW di Malaysia. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan. Saya berusaha untuk kebutuhan kecil-kecil di rumah. Sedangkan istri saya yang mencukupi kebutuhan untuk nominal besar seperti biaya sekolah atau keinginan anak saya yang saya tidak bisa memberi. Nah disinilah saya terkadang merasa sedih karena saya tidak bisa memberi apa yang anak saya inginkan, ya karena saya ga punya uang. kalau jadi bapak enggak bisa ngasih apa yang anaknya minta, rasanya sedih banget lho mba. Rasanya lemah, wong anak cuma satu masa enggak bisa memenuhi kebutuhannya kan”¹⁰³

Dari apa yang diungkapkan oleh *single parent* ayah diatas terlihat indikasi bahwa seorang ayah *single parent* yang mengalami disabilitas netra merasa rendah dihadapan keluarga, terutama dihadapan anaknya. Idealnya seorang ayah dalam keluarga adalah sumber nafkah untuk keluarganya. Apapun yang menjadi kebutuhan keluarga menjadi tanggung jawabnya. namun pada kenyataannya *single parent* disabilitas netra di Desa Purwasaba Kabupaten Banjarnegara mengalami kesenjangan dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Akibatnya ayah *single parent* sebagai kepala keluarga

102 Bapak Sarimun (49 tahun) buruh, Wawancara, Tanggal 16 November 2020

103 Bapak Sarimun (49 tahun) buruh, Wawancara, Tanggal 16 November 2020

merasa bahwa dirinya lemah dalam hal pemenuhan kebutuhan. Terlebih ketika berpisah dengan istrinya, komunikasi yang terjalin tidak lagi harmonis. Selain itu pada ibu *single parent* tunanetra menjadi orang tua tunggal yang memiliki keterbatasan penglihatan memiliki ketidakpercayaan tersendiri dalam dirinya. seperti yang diungkapkan ibu single parent berikut ini:

“Enggak mudah mba ditinggal suami dalam keadaan seperti ini, enggak punya penglihatan maksudnya. Dulu kan apa-apa bisa minta sama suami. Ibaratnya ada apa-apa cukup keluarga saja yang tau. Terutama sama suami apa-apa cerita. Kekurangan apapun ditanggung sama suami. Kalau sekarang, yang namanya udah tua ngga liat jadi lebih banyak merepotkan keluarga saya. Meskipun mereka legowo sama saya sama keluarga. Tapi kan masa iya mau terus-terusan seperti itu. Saya juga kasihan sama anak-anak, pasti anak-anak banyak sungkan buat minta apa-apa ke saya. Kadang saya sedih rasanya Cuma jadi benalu di tengah-tengah keluarga. Saya suka minder ngga bisa kaya sodara-sodara yang lain, yang kalau ada kebutuhan ya lumrahnya minta ke suaminya kan”¹⁰⁴

Dari hasil wawancara di atas, ibu *single parent* tunanetra merasakan beban pribadi dalam menjalani kehidupannya. Selain perannya menjadi ibu yang kurang maksimal, ia juga sesekali merasa tidak nyaman dengan kondisinya yang membutuhkan banyak bantuan orang lain. Sebagai manusia harapannya bisa menjadi mandiri tanpa banyak melibatkan orang lain dalam hidupnya. Kebanyakan dari banyak orang menginginkan lebih banyak memberikan jasa bukan meninggalkan bekas jasa, namun yang terjadi pada single parent disabilitas Tunanetra di Desa Purwasaba, menjadi *single parent* adalah beban bagi keluarga dan anak-anaknya.

2. Problematika Ekonomi *Single Parent*

a. Bapak Sarimun

Setelah mengalami kebutaan serta menjadi *single parent*, Bapak Sarimun mengalami kesulitan mencari pekerjaan.

b. Ibu Dami

Problematika yang dialami ibu Dami selaku ibu sekaligus kepala rumah tangga yaitu kondisi fisiknya yang sekarang sudah tidak se sehat

IAIN PURWOKERTO

dulu lagi. Sehingga penghasilan dalam mengerjakan kerajinan alat-alat rumah tangga otomatis tidak sebesar sebelumnya.

c. Ibu Satinah

Ibu Satinah sebagai *single parent* disabilitas tunanetra tidak memiliki penghasilan apapun sejak ditinggalkan suaminya meninggal.

Seorang *single parent* disabilitas tunanetra memiliki permasalahan dalam hal ekonomi. Pada setiap individu, perihal ekonomi adalah salah satu faktor pendukung kesejahteraan kehidupan seseorang. Seringkali perekonomian menjadikan perubahan tatanan keluarga dalam rumah tangga. Seperti yang dialami oleh *single parent* disabilitas tunanetra di Desa Purwasaba. Selain menanggung beban ketunetraannya, mereka juga menanggung kebutuhan ekonomi dirinya dan keluarga. Karena ketika mereka masih bersama dengan pasangan, mereka akan bekerja sama dengan istri atau suaminya untuk melengkapi kebutuhan rumah tangga. Namun setelah ditinggal oleh pasangannya mereka merasa lemah dalam mencukupi ekonomi. Saat masih ada pasangan setiap masalah ekonomi yang mereka alami dapat dibagi dan dicari solusinya bersama. Berbeda dengan kondisi saat ini ketika mereka menjadi *single parent*, apapun masalah perekonomiannya harus mereka hadapi. Namun mengingat penglihatannya yang terganggu, serta usia mereka yang semakin kurang produktif mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Seperti pernyataan dari Ibu *Single parent* Disabilitas berikut:

“iya jelas saya merasa perbedaan penghasilan waktu sebelum dan sesudah saya ditinggal suami. Perempuan di desa masih sehat, normal saja susah cari kerjaan mba. Apalagi kayak saya enggak liat, siapa yang mau nggajih saya kerja. Kalo enggak punya keterampilan sendiri saya pasti Cuma bisa jadi beban keluarga dari dulu. Untungnya sekarang masih bisa mbuat piti, sedikit-sedikit ada pemasukan. Yaa cukup lah buat makan sama anak-anak. Alhamdulillah beras di kasih sama saudara kalau habis panen. Dulu masih ada suami tidak terlalu memikirkan cari uang mba buat memenuhi kebutuhan. Sekarang ya mau tidak mau harus berjuang sama anak-anak”¹⁰⁵

Dalam hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa ibu *single parent* dalam memenuhi kebutuhannya melibatkan anak-anaknya. Entah

105 Ibu Dami (55 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 26 November 2020

melibatkan anak dalam membagi waktu, *single parent* disabilitas juga membutuhkan anaknya untuk mendukung tercapainya tujuan mereka seperti membantu tenaga, bahkan pikiran dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Seorang *single parent* disabilitas mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang menjamin kebutuhannya. Terlebih ketiga *single parent* disabilitas tunanetra ini tinggal di pedesaan yang notabenejanya jauh dari lapangan pekerjaan. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Bapak Sarimun dalam hasil wawancara berikut:

“Setelah saya buta, saya tidak langsung bisa bekerja apalagi menghasilkan uang mba. Berobat kesana-sini, bisanya menghabiskan uang. baru kemudian setelah istri saya merantau, saya menanggung kebutuhan saya dengan anak saya. Di desa sulit cari pekerjaan buat orang buta. Meskipun saya dan anak mendapat kiriman uang setiap bulannya, sebagai laki-laki saya malu kalau harus makan hasil keringat istri saya. Tapi karena saya bisa ngolah kebun, ya ngerawat tanaman. Saya ngerawat tanaman memakai kemampuan perabaan saja mba, dulunya kan lihat jadi masih hafal kondisi kebun di rumah. Dari situ saya mbantu saudara saya ngolah hasil kebun. Saudara saya kan dagang di pasar, kalau ada hasil kayu bakar, taneman apa hasil tanaman yang laku di pasar bisa di jual, saya jual. Ya paling dari situ mba saya mendapatkan sripilan pemasukan. Kalau saya kan butuhnya makan, paling rokok. Jadi ya kebutuhan besar untuk anak dicukupi sama istri saya”¹⁰⁶

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi bagi *single parent* tunanetra di Desa Purwasaba belum sepenuhnya terjamin. Tidak mudah bagi seorang tunanetra untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Selain sadar akan kelemahan yang dimilikinya, mereka juga kurang dipercaya untuk dipekerjakan karena keterbatasan penglihatan. Hal ini yang menyebabkan *single parent* taunanetra memiliki problematika dalam hal ekonomi.

3. Problematika Pengasuhan Anak *Single Parent*

a. Bapak Sarimun

Merasa kesulitan menjadi seorang ayah dari anak perempuan. Bapak Sarimun merasa belum bisa mejadi pasangan untuk anak perempuannya dalam urusan-urusan pribadi.

106 Bapak Sarimun (49 tahun) buruh, Wawancara, Tanggal 16 November 2020

b. Ibu Dami

Pada Ibu Dami, kurangnya penglihatan yang dialaminya menghambat dirinya untuk bisa memenuhi keinginan anak laki-lakinya dari pada anak perempuannya. Hal itu dikarenakan, anak laki-laki lebih cenderung pendiam, berbeda dengan perempuan yang bisa lebih terbuka dalam mengungkapkan unek-uneknya.

c. Ibu Satinah

Ibu Satinah selaku ibu dari anak perempuan memiliki kekhawatiran terhadap pergaulan anaknya. Karena ia merasa kurang bisa mengontrol kondisi anak perempuannya.

Dalam kehidupan, orang tua adalah sosok panutan bagi setiap anak yang dilahirkan. Orang tua seringkali menjadi tolak ukur bagi anak-anaknya untuk menentukan kepribadiannya. Kepribadian anak terbentuk dari hasil kasih sayang dan pola asuh orang tua. Maka sering kita dengar dalam sebuah pepatah bahwa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Pepatah itu dapat kita simpulkan bahwa anak akan meniru apa yang menjadi kebiasaan sifat orang tua di hadapan anak-anaknya. Tingkah laku, perkataan serta perbuatan orang tua yang anak lihat akan menjadi contoh yang bisa ditiru oleh anaknya di kemudian hari. Lalu bagaimana dengan anak pada pengasuhan dari *single parent*, yang tidak di asuh oleh orangtua lengkapnya. Karena dunia ini tentu tidak ada satupun anak yang menginginkan untuk di asuh hanya oleh satu orang tua saja. Setiap anak menginginkan kasih sayang yang utuh dalam hidupnya. Begitu juga dengan orang tua, kebanyakan orang tua memiliki keinginan untuk bisa membesarkan anak-anaknya bersama pasangannya. Namun nasib *single parent* seakan dapat mematahkan harapan orang tua untuk mendampingi anak tumbuh dan berkembang bersama dengan pasangannya. Seperti yang terjadi pada *single parent* disabilitas tunanetra di Desa Purwasaba, mereka mengasuh anak-anaknya seorang diri tanpa bantuan dari pasangannya. Hal ini tentu tidak mudah bagi orang tua *single parent* maupun bagi anaknya. Seperti yang di utarakan oleh ayah *single parent* berikut:

“Sebagai ayah saya tau mba, kalau anak enggak hanya butuh perhatian dari bapaknya saja. Apalagi anak saya perempuan. Dia

butuh sosok ibu sebagai contoh yah. Pasti dia suka sungkan kalau harus banyak cerita sama bapaknya. Kan pasti lebih nyaman lebih terbuka sama ibunya. kayak masalah pribadi kan kalo anak perempuan malu yah cerita sama bapaknya. Contoh lah, waktu anak saya itu mulai baligh kan perempuan mengalami haidz ya mba. Kalau ada ibunya kan banyak di kasih tau sama ibunya. kalau saya ngasih tau yaa secara umumnya saja itu. Enggak sampai ke hal-hal yang lebih pribadi. Saya ya suka kasihan lah, saya enggak bisa memenuhi kebutuhan anak saya yang sifatnya pribadi, maksud saya itu seharusnya bagian dari tugas ibunya, mendampingi anak perempuannya tumbuh”¹⁰⁷

Dalam wawancara di atas, ayah *single parent* merasakan menjadi ayah sekaligus ibu untuk anak perempuannya tidak lah mudah. Banyak hal mengenai kebutuhan pribadi yang tidak bisa dipenuhi olehnya semasa mendampingi pertumbuhan anaknya menuju dewasa. Ayah *single parent* merasa bahwa kebutuhan yang tidak bisa ia berikan adalah kebutuhan yang seharusnya dipenuhi oleh sang ibu. Masalah yang tidak mudah diungkapkan oleh anak perempuannya menjadikan seorang ayah *single parent* merasa kurang sempurna. Namun masalah dalam pengasuhan anak juga dirasakan oleh seorang ibu *single parent* dimana ia mengasuh dan mebesarkan anaknya tanpa bantuan suaminya. Berikut hasil wawancara dengan ibu single parent:

“anak saya tiga 2 perempuan, 1 laki-laki. Dulu suka bingung bagaimana biar adil ngerawat mereka yah. Yang dua perempuan kan karena sama-sama perempuan lebih banyak cerita-cerita sama saya. Kalau anak laki-laki yang satunya saya suka bingung, dia lagi ingin apa, apa bagaimana. Kalau laki-laki kan lebih banyak diem yah, jadi jarang cerita terus terang. Sedangkan saya kan juga enggak liat, kalau enggak denger cerita dari si anak ya saya engga tau maunya apa, perasaannya bagaimana. Kadang jadi mikir seandainya bapaknya masih ada kan lebih enak ya minta apa-apa ke bapaknya”

Wawancara di atas menunjukkan seorang ibu single parent kurang bisa memahami keinginan anak laki-lakinya, dari pada anak perempuannya. Baginya, anak perempuan lebih mudah mengutarakan masalah atau keinginannya dibanding dengan anak laki-lakinya yang lebih banyak diam. Terlebih akibat keterbatasan penglihatan yang di alaminya. Seringkali ibu single parent tunanetra hanya bisa mengetahui keinginan anak-anaknya setelah ia mendengar secara langsung dari anaknya, apa yang diinginkan.

107 Bapak Sarimun (49 tahun) buruh, Wawancara, Tanggal 16 November 2020

Lain halnya dengan ibu single parent tunanetra lain yang lebih khawatir terhadap perkembangan diri anak pada anak perempuannya. Berikut hasil wawancara dengan ibu single parent:

“di rumah kan Cuma saya dan anak perempuan saya yah. Kadang saya was-was kalau dia lagi berada di luar rumah. Saya kurang bisa mengontrol pergaulannya. Saya takut kalau dia sering keluar bisa terpengaruh hal-hal negatif di luar sana, yang saya tidak tau. Ya kan amanya orang tua beda sama anak zaman sekarang, pergaulannya, cara bicaranya. Kadang kalau sudah pulang ya sudah di dalam kamar aja, ngomong sepeentingnya. Ya sepi, di rumah sepi mba”

Dari yang disampaikan ibu *single parent* tunanetra di atas menunjukkan bahwa ibu single parent tunanetra sangat mengkhawatirkan pertumbuhan anak dalam pergaulannya. Ibu yang seharusnya bisa menjadi petunjuk langkah anaknya, dikarenakan keterbatasan penglihatan mengakibatkan pengasuhan pada anak-anaknya menjadi kurang maksimal. Pada diri *single parent* tunanetra mengasuh anak perempuan tanpa bantuan pasangan adalah hal yang menyebabkan ketakutan tersendiri. Ketakutan yang dirasakan ibu *single parent* disebabkan oleh perkembangan zaman yang mempengaruhi pergaulan anaknya. Ia takut anaknya mengalami pergaulan yang keliru.

4. Problematika Pendidikan Anak *Single Parent*

a. Bapak Sarimun

Problematika Bapak Sarimun dalam proses pendidikan anaknya yaitu, kurangnya informasi yang didapatkan selama proses pendidikan anak. Karena ia merasa tidak bisa melihat serta mendampingi secara langsung pada proses belajar anak. Ia hanya mengetahui kegiatan-kegiatan sesuai pengakuan anak asaja. Dan baginya hal ini kurang maksimal untuk mengawasi proses pendidikan anak.

b. Ibu Dami

Dua dari anak Ibu Dami tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal setelah lulus Sekolah Dasar, karena terhambat oleh biaya.

c. Ibu Satinah

Sama halnya dengan Ibu Dami, Ibu Satinah memiliki kelemahan biaya untuk melangsungkan jenjang pendidikan anak dikarenakan kondisi fisiknya yang sudah tidak lagi sehat.

Memberikan pendidikan merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan bisa bersifat formal dan non formal. Kebanyakan orang tua lebih percaya untuk menempatkan anak-anaknya dilembaga pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formalnya. Tapi di luar pendidikan formal orang tua juga sangat berperan penuh dalam proses pendidikan pada anak. Seperti pemilihan lembaga pendidikan yang baik, yang nyaman bagi anak serta yang sesuai dengan bakat dan minat anaknya.

Dalam aspek pendidikan untuk anak, juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga dari anak sebagai faktor pendukung keberlangsungan pendidikan anak yang maksimal. Pendidikan pada anak yang maksimal selain atas dukungan orang disekitarnya, juga disertai oleh dukungan emosional dan finansial. Hal ini akan tercapai lebih mudah ketika anak berada di tengah keluarga yang utuh dan berkecukupan. namun lain cerita apabila seorang anak berada dalam kondisi keluarga yang kurang mampu atau kurangnya kehadiran kedua orang tua sebagai pendukung baginya.

Bagi *single parent* tunanetra, memberikan pendidikan formal merupakan suatu hal yang tidak ringan jika tidak diiringi oleh bantuan pihak lain. Setiap kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh anaknya terpaksa dipenuhinya sendiri melalui jalan apapun supaya anak tetap bisa melangsungkan pendidikannya. Seperti yang di utarakan oleh ibu *single parent* berikut:

“saya bisa nyekolahkan anak sampai Sekolah Dasar itu sudah lebih dari cukup bagi saya mba. Biaya sekolah nya sih banyak gratisnya, tapi buat sehari-hari kan kurang memenuhi. Anak pertama anak kedua alhamdulillah bisa sekolah, anak ketiga engga sekolah. Tenaga saya sudah engga se ehat dulu, kalo dulu masih bisa ngejar hasil dari jualan piti sampai anak saya yang ketiga mau sekolah tenaganya udah engga kuat. Usaha cukup buat makan, engga sampe sekolah. Anak si mau sekolah, tapi kan saya dari keluarga kurang mampu lah kalo buat sekolah”

Dari wawancara yang diutarakan oleh Ibu Dami bahwa ia sebagai ibu *single parent* merasa keberatan jika harus menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Selain biaya sekolah yang sulit di jangkau, ia juga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang bersumberkan dari hasil kerajinan tangannya sendiri setiap hari. Kondisi yang sudah tidak lagi muda, membuat ibu Dami tidak menghasilkan anyaman piti yang lebih banyak dari sebelumnya waktu ia masih muda dan sehat. Kondisi yang di alami ibu dai hampir sama dengan yang di alami oleh Ibu Satinah berikut ini:

“sekolah ya jaman dulu Cuma buat anak-anaknya pegawai mba, anaknya orang seperti saya ya sulit buat masuk sekolah. Biayanya mahal. Saya engga mampu buat mbiayain sekolahnya setiap hari”

Jika problem pendidikan untuk anak menimpa pada individu normal saja bisa terjadi, apalagi jika pada *single parent* disabilitas tunanetra yang tidak memiliki penghasilan tetap untuk membiayai anak-anaknya mengenyam pendidikan. Ibu *single parent* pasca ditinggal pasangannya merasa bahwa dapat memenuhi ketuhan sehari-harinya terpenuhi saja merupakan hal yang perlu disyukuri, tidak sampai pemikiran untuk bisa mengantar anak-anaknya ke dunia pendidikan yang lebih tinggi. Pada *single parent* ibu hal ini dapat terjadi karena kurangnya dukungan ekonomi dari pihak keluarga, terlebih dari pasangannya.

5. Problematika Sosial

a. Bapak Sarimun

Sebagai seorang individu yang ramah, sebenarnya Bapak Sarimun bukan orang yang tertutup. Namun semenjak mengalami kebutaan, kegiatan yang dilakukan dengan masyarakat menjadi terbatas. Karena kondisinya saat ini yang kurang bisa menjangkau tempat-tempat dimana sering ada kegiatan entah itu sosial maupun keagamaan. Akibatnya Bapak Sarimun menjadi diri yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat.

b. Ibu Dami

Problematika sosial yang dialami Ibu Dami yakni kurang percaya diri untuk berbaur dengan masyarakat. Sebagai seorang janda disabilitas ia

lebih memilih untuk tetap berada di dalam rumah untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.

c. Ibu Satinah

Pada Ibu Satinah problematika sosial yang dialami menarik diri dari kegiatan sosial, kurangnya komunikasi dengan tetangga diakibatkan perasaan kurang nyaman serta merasa berbeda kondisi dengan ibu-ibu pada umumnya, sehingga malu untuk mengikuti kegiatan sosial bersama masyarakat.

Masalah sosial adalah hal yang tidak lepas dari kehidupan individu. Karena dimana hubungan sosial akan membantu terbentuknya relasi antara individu satu dengan lainnya. Sebagai makhluk hidup yang hidup bersama individu lain, tidak memungkiri jika satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Hubungan yang terbentuk saling bantu-membantu itupun terjalin akibat dari proses komunikasi yang berhasil terbangun baik. Namun lain halnya dalam kehidupan sosial seorang single parent tunanetra yang hidup tanpa pasangannya, akan memiliki problematika tersendiri di dalam lingkungan sosialnya. Seorang individu single parent tunanetra akan merasa semakin terkucil dari masyarakat. Masyarakat akan memiliki sentral pandangan yang berbeda terhadap single parent tunanetra. Akibat dari pandangan negatif masyarakat, single parent tunanetra akan merasa memiliki ruang gerak yang sempit. Sehingga single parent tunanetra merasa tidak ada di dalam bagian lingkungan masyarakat. Seringkali mereka memilih untuk di rumah saja untuk menghindari hal-hal negatif yang bisa di dengarnya di luar rumah. Seperti yang diungkapkan Ibu single parent berikut:

“Saya jarang keluar rumah, karena saya merasa sudah tidak mudah lagi jalan sendiri. Kadang sih suka di bantu sama tetangga apa saudara, sebentar keluar. Tapi kalo terus-menerus ya ngrepotin. Saya juga jarang ngobrol-ngobrol sama tetangga sekarang, soalnya kondisinya sudah engga sama kaya orang-orang yang mudah nimbrung sama yang lain. Kalo mau nimbrung juga mau ngomong apa mba, wong saya jarang denger cerita-cerita di luar, enggak bisa liat juga di luar seperti apa. Dulu waktu masih melihat saya sering ke pasar, dulu kan dagang. Sekarang sudah susah, saya juga malu keluar-keluar. Sudah tidak sekuat dulu. Apalagi saya sudah tidak punya suami, ibaratnya harus menjaga diri saya sendiri. Cari amannya ya saya di rumah saja. Malah ayem mba di rumah aja, jadi jarang denger kabar-

kabar yang engga ngenakin. Kan lebih enak seperti ini, di rumah terus, cukup tau dari cerita anak-anak”¹⁰⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menjadi ibu *single parent* tunanetra memiliki beban tersendiri dalam menghadapi masalah sosial. Keterbatasan mereka dalam penglihatan membuat mereka merasa dirinya berbeda dengan masyarakat di sekitarnya. Setelah ditinggal oleh pasangannya ibu *single parent* disabilitas tunanetra menjadi masalah yang sangat sensitif dimata masyarakat. Ketakutan akan terjadi kesalahpahaman dari masyarakat membuat *single parent* disabilitas memilih untuk mengurangi kegiatan di luar rumah. Walaupun begitu mereka tetap semangat dalam menjalani hidup, teringat anak-anaknya masih membutuhkan dirinya.

Permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sosial bagi *single parent* disabilitas tunanetra tidak hanya sampai pada perasaan berbeda dari yang lainnya, namun perasaan minder untuk bergaul dan turut berbaur dalam kegiatan sosial juga menjadi problematika dalam kehidupannya, seperti yang diutarakan oleh ibu *single parent* berikut:

“Saya jarang mba keluar rumah, engga pasti. Bisa di itung saya keluar rumah. Seringnya di rumah, nganyam piti. Selain buat kesibukan juga buat hiburan mba. Saya engga kaya ibu-ibu yang lain, kadang kan ada arisan RT apa sholawatan itu ibu-ibu muslimat. Saya engga pernah ikut. Suka di ajak, tapi saya malu lah mba, engga bisa baca apa-apa. Adanya ngrepotin tetangga jadi tuntunan”.¹⁰⁹

Dalam wawancara ini seorang ibu *single parent* yaitu ibu Dami merasa bahwa kegiatan sosial di luar rumah tidak bisa diikuti akibat dari kurangnya dukungan fisik yang dimiliki oleh ibu Dami.

C. Solusi atas Problematika yang Dihadapi *Single Parent*

Solusi Problematika yang di maksud adalah Cara dalam mengatasi kendala yang dihadapi *Single Parent* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja. Berikut akan diuraikan mengenai solusi dari problematika yang terjadi pada *single parent* disabilitas netra di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja.

1. Solusi Problematika Pribadi

108 Ibu Satinah (55 tahun) Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 28 November 2020

109 Ibu Dami (55 tahun) Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 28 November 2020

a. Bapak Sarimun

Sebagai *single parent* ayah yang notabeneanya sebagai setir lajunya keluarga, bapak dalam menghadapi problematika pribadi ia merasa lebih baik apabila memiliki banyak waktu untuk mengingat kepada sang Pencipta, mensyukuri apa yang menjadi kehendak Tuhan serta berusaha menjadi pribadi lebih baik. Dengan begitu, ia merasa tidak banyak waktu untuk mengeluhkan kondisi dirinya.

b. Ibu Dami

Pada ibu Dami sebagai perempuan, ia lebih sering menyibukkan dirinya di dalam rumah dengan keluarga. Karena baginya keluarga adalah lingkup ternyaman untuk berlindung dari semua kekurangan yang ada pada dirinya.

c. Ibu Satinah

Ibu Satinah sebagai *single parent* disabilitas akan merasa lebih baik apabila memiliki teman untuk mengobrol. Ia merasa lebih ringan hati apabila dirinya banyak mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Oleh karena itu, ia seringkali mencari teman untuk mengobrol untuk meringankan apa yang menjadi beban pikirannya.

2. Solusi Problematika Ekonomi *Single Parent* Disabilitas

a. Bapak Sarimun

Dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari Bapak Sarimun tetap memanfaatkan indera perabanya untuk melakukan pekerjaan, seperti merapikan kayu-kayu bakar untuk saudaranya. Dengan demikian ia memiliki upah untuk kebutuhan kesehariannya.

b. Ibu Dami

Solusi yang dilakukan oleh Ibu Dami dalam mempertahankan pemasukan ekonomi dalam keluarganya yaitu dengan mempertahankan usaha membuat kerajinan rumah tangga dari anyaman bambu.

c. Ibu Satinah

Ibu Satinah memanfaatkan lahan pekarangannya yang bisa dijangkau olehnya untuk menanam tanaman seperti kencur, kunyit dan jahe untuk menambah pemasukan.

3. Solusi Problematika Pengasuhan Anak *Single Parent* Disabilitas

a. Bapak Sarimun

Dalam pengasuhan anak, Bapak sarimun tidak lepas dari tanggung jawabnya sebagai orang tua. Untuk tetap mendapatkan pola asuh yang baik ia sempat menitipkan anak perempuannya di pondok pesantren demi mendapatkan pengasuhan serta pendalaman ilmu agama yang lebih baik. Hal ini ia sadari karena ia tidak memiliki kemampuan maksimal dalam mengasuh serta mengawasi pergaulan anaknya. Selain itu ia memberikan kebebasan kepada anaknya untuk selalu berkomunikasi dengan ibunya agar anak selalu mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

b. Ibu Dami

Ibu Dami memilih untuk mengajak anak-anaknya sering ke masjid atau mushola untuk menambah ilmu agama, serta memperbaiki akhlak bagi anak-anaknya.

c. Ibu Satinah

Ibu Satinah mengambil solusi dengan menasihati anaknya. Apa yang dilakukan Ibu Satinah sama halnya dengan apa yang dilakukan ibu normal pada umumnya dengan terus mengawasi serta mengarahkan anaknya untuk lebih baik.

4. Solusi Problematika Pendidikan Anak *Single Parent* Disabilitas

a. Bapak Sarimun

Untuk tetap mempertahankan proses belajar anak di bangku sekolah, Bapak Sarimun dan mantan istrinya tetap bekerja sama untuk membiayai anaknya sekolah, sehingga beban finansial menjadi lebih ringan.

b. Ibu Dami

Ibu Dami lebih memilih untuk memberikan pengertian yang baik-baik kepada anaknya untuk meredam keinginan anaknya untuk

bersekolah. Lambat laun, anaknya pun mulai terbiasa menjalani kehidupan bersama ibunya di rumah.

c. Ibu Satinah

Ibu Satinah sering memberikan pengertian kepada anaknya untuk memahami kondisi keluarga yang kurang mampu.

5. Solusi Problematika Sosial *Single Parent* Disabilitas

a. Bapak Sarimunn

Untuk mengurangi rasa tidak percaya diri Bapak Sarimun sering berkunjung ke guru-guru atau Kyai untuk mengembalikan kepercayaan dirinya sebagai kepala keluarga. Dengan mengikuti pengajian rutin, Bapak sarimun merasa lebih baik dan bisa mengontrol diri dari rasa tidak percaya diri.

b. Ibu Dami

Ibu Dami memilih untuk mengurangi aktifitas di luar rumah untuk menghindari perasaan negatif yang bisa mengganggu kenyamanan dirinya.

c. Ibu Satinah

Sama halnya dengan Ibu Dami, Ibu Satinah lebih banyaak membatasi diri untuk mengurus kegiatan diluar rumah. Ia lebih banyak menghindari perbincangan dengan banyak orang untuk menghindari pikiran negatif.

Dalam penelitian yang peneliti teliti teori ini berjalan signifikan dengan apa yang terjadi dilapangan. Karena secara kenyataan individu yang berstatus single parent serta mengalami keterbatasan penglihatan akan banyak menghadapi problematika dalam kehidupan pribadinya, kondisi ekonominya, kelangsungan pendidikan anak-anaknya, cara pengasuhan terhadap anak serta masalah pada kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam hal ini, masing-masing individu memiliki jalan keluar dari setiap permasalahan yang dialami, sehingga mereka masih bisa mempertahankan hidup keluarganya sampai saat ini.

D. Problematika dan Solusi pada *Single Parent* Disabilitas Tunanetra di Desa Purwasaba Kabupaten Banjarnegara

1) **Problematika dan Solusi Pribadi *Single Parent* Disabilitas Tunanetra**

Sebagai seorang *single parent* ketiga subjek secara umum melalui cara yang lebih positif untuk menjauhkan diri dari ketidakberartian sebagai manusia. Bapak Sarimun sebagai *single parent* ayah memilih untuk lebih banyak mendekati diri kepada sang pencipta, sedangkan kedua ibu *single parent* Ibu Dami dan Ibu Satinah sama-sama mengharapkan ada seseorang yang bisa menemaninya atau sekedar mengobrol untuk mengurangi kesepiannya.

Dari ketiga *single parent* disabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki cara masing-masing dalam menjalani problematika pribadinya sesuai dengan pengalaman pribadi secara emosional dan spiritual. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Winda dan Sudiantara bahwa seorang *single parent* harus memiliki ketangguhan diri agar dapat bangkit setelah ditinggalkan oleh pasangannya.¹¹⁰

2) **Problematika dan Solusi Ekonomi *Single Parent* Disabilitas Netra**

Dari penelitian ini ketiga *single parent* disabilitas tunanetra memiliki problematika dalam mengatasi perekonomian keluarga. Satu diantara mereka sebagai *single parent* ayah mengalami hambatan dalam memperoleh pekerjaan sejak mengalami tunanetra, sedangkan kedua ibu *single parent* disini mereka sulit memperoleh, bahkan tidak bisa lagi mendapatkan pekerjaan setelah ditinggal suaminya. Adapun solusi yang dapat mereka lakukan selama ini ialah bekerja dengan kemampuan perabaannya saja. Bukan bekerja dengan sebuah lembaga atau perorangan yang memiliki penghasilan pasti.

3) **Problematika dan Solusi Pendidikan Anak *Single Parent* Disabilitas**

Dimanapun berada semua orang tua ingin memberikan pendidikan terbaik untuk mengantarkan anak-anaknya pada kesuksesan. Mereka tidak melihat bagaimana kondisi fisik bahkan ekonomi, kebanyakan orang tua menginginkan anaknya bisa memiliki masa depan yang lebih cerah dibanding kedua orang tuanya.

¹¹⁰ Winda A dan Sudiantara Y, Hardines Pada Wanita Penderita Kanker Payudara, *Jurnal Psikodimensia*, Vol. 02, 2014.

Sebagai orang tua disabilitas ketiga *single parent* disabilitas memiliki kekhawatiran terhadap proses pendidikan anak. Karena mereka tidak bisa memberikan perhatian penuh karena keterbatasan penglihatan yang dimilikinya. Mereka khawatir ketika mereka tidak bisa memberikan bantuan kepada anaknya ketika anaknya mengalami kesulitan dalam belajar. Namun dalam hal ini ketiga *single parent* disabilitas sama-sama memberikan arahan terbaik seperti belajar memperkuat dasar-dasar akhlak pada anak¹¹¹ memperkuat keberanian¹¹², melatih sifat dan sikap kemandirian serta mengajarkan sikap dan sifat yang baik terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan teori yang ada, orang tua *single parent* disabilitas juga memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya.

4) **Problematika dan Solusi Pengasuhan Anak *Single Parent* Disabilitas**

Sebagai orang tua, sosok *single parent* juga selalu ingin memberikan pengasuhan terbaik untuk anak-anaknya, baik pemenuhan secara finansial maupun dalam bentuk kasih sayang. Ketidak adaannya salah satu orang tua tidak ingin membuat anak-anak mereka terlantar dan salah arah. Orang tua *single parent* juga ingin memberikan pengasuhan maksimal agar anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan tidak terjerumus kepada hal-hal negatif. Dalam penelitian ini ketiga *single parent* disabilitas mengasuh anak-anaknya seorang diri tanpa bantuan orang lain setelah ditinggal oleh pasangannya. berbanding terbalik dengan teori dibawah ini yang dalam masalah pengasuhan anak bagi seorang *single parent* alangkah baiknya ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seorang *single parent*. Apabila ia adalah seorang ayah, maka seorang ayah dapat menyediakan seorang pengasuh untuk menemani anak yang dibawah usia sekolah sepanjang hari. Hal ini agar anak merasa aman karena anak pada usia seperti ini sangat membutuhkan seorang yang berada disampingnya sepanjang hari.¹¹³ Teori ini tidak sesuai dengan penelitian dilapangan, karena yang terjadi meskipun ayah

111 Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 89

112 Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 90

113 Hidayatulloh Ahmad Asy-Syasy terj. Sari Narulita dan Umron Jajadi, *Ensiklopedia Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Fikr, 2007), hlm. 110.

single parent memiliki keterbatasan penglihatan namun seorang *single parent* ayah mengasuh serta membesarkan anaknya seorang diri. Selain itu yang terjadi dalam masyarakat pedesaan masih jarang menggunakan bantuan pengasuh yang bukan dari anggota keluarga.

Sebaliknya, dalam penelitian ini seorang ibu *single parent* sejalan dengan teori berikut bahwa seorang ibu dapat memanfaatkan waktu setelah anak pulang dari sekolah, dengan mengajaknya membuat keterampilan tangan, memberikan waktu untuk bermain dengan teman-teman baik, mengikuti aktifitas sosial, menghadiri majelis-majelis yang tepat, dan seterusnya. Waktu anak-anak bersama ibu harus diisi penuh dengan acara dan juga kegiatan, sehingga anak tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan perbuatan buruk yang menyimpang.¹¹⁴ Sesuai dengan yang terjadi di lapangan, bahwa sosok ibu Dami dan Ibu Satinah seringkali mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan sosial atau mengajaknya ikut ke dalam majelis-majelis ilmu di mushola.

5) Problematika dan Solusi Sosial single Parent Disabilitas

Dalam penelitian ini seorang *single parent* yang menyandang disabilitas memiliki ruang gerak yang sempit akibat dari pola pikir masing-masing individu itu sendiri. Mereka merasa tidak percaya diri dan merasa menjadi bahan pembicaraan negatif apabila mereka sering berada diluar rumah dan berbaur dengan masyarakat. Alhasil, setelah menjadi *single parent* mereka memilih banyak menghabiskan waktu sendiri di rumah maupun menghindari mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan.

Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang mengatakan bahwa seorang *single parent* harus melawan rasa ketidakpercayaan dirinya untuk mempertahankan keberdayaannya sebagai makhluk sosial dilingkungan hidupnya. Karena ketiga *single parent* disabilitas tersebut lebih memilih untuk mengurangi kegiatan di luar rumah demi memperthankan kenyamanan hidupnya.

¹¹⁴ Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 91

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika pribadi, dalam hal ini *single parent* disabilitas Netra merasakan Kesepian, kesedihan yang mendalam, tidak percaya diri, sering merasakan kekhawatiran terhadap masa depan keluarga, Kebutuhan seksualitas serta rasa rendah diri. bahwa *single parent* disabilitas netra memiliki problematika pada kehidupan pribadinya terkait dengan kebutuhan seks dan rasa kesepian akibat di tinggal oleh pasangannya. serta merasa rendah diri akibat kurang maksimal mengurus keluarganya.
2. Problematika ekonomi, mereka mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. *Single Parent* disabilitas memiliki keterbatasan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan akibat usia mereka yang tidak mud lagi. Selain itu, mereka tidak memiliki modal untuk membangun usaha setelah ditinggal oleh pasangannya. Mereka bekerja hanya mengandalkan kemampuan indera perabaan dan nalurinya. Alhasil, mereka tidak memiliki kesempatan untuk menghasilkan pekerjaan yang maksimal terus-menerus.
3. Problematika Pengasuhan Anak *Single Parent*, sebagai orang tua mereka merasa kurang maksimal dalam memberikan pengasuhan secara mental. Kondisi mereka yang *single parent* menuntut mereka untuk menjalani peran ganda di dalam rumah tangganya. Di samping itu kondisi disabilitas yang mereka alami tidaklah mudah untuk menjalankan keduanya antara menjadi ibu dan sekaligus ayah bagi anaknya. Hal inilah yang menjadi faktor kurangnya perhatian penuh akan pertumbuhan anak.

4. Problematika Pendidikan Anak *Single Parent*, pada kondisi ini mereka sebagai *single parent* disabilitas mengalami kelemahan dalam hal finansial yang mengakibatkan mereka tidak bisa mengantarkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini mereka juga mengalami kesulitan untuk mengawasi proses belajar yang dijalani oleh anak-anaknya.
5. Problematika sosial, dimana *single parent* disabilitas tunanetra memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dikarenakan hambatan penglihatan yang berpengaruh pada aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu menyangkut status *single parent* menjadikan mereka memilih untuk mengurangi kegiatan di luar rumah untuk menghindari adanya isu-isu negatif terhadap dirinya. Hal itu yang kemudian membuat mereka mulai terasingkan dari masyarakat.

Beriringan dengan problematika yang mereka alami, *single parent* disabilitas memiliki solusi berbeda-beda dalam mempertahankan semangat hidupnya. Masing-masing dari mereka mempunyai energi jasmani dan rohani yang mampu mereka andalkan untuk menjadi sandaran hidupnya. Untuk mengatasi rasa kesepian mereka memilih untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam masalah sosial mereka berusaha meningkatkan rasa bersyukur untuk tetap menerima kondisi yang sekarang mereka jalani. Dalam masalah ekonomi mereka bekerja dengan menggunakan kemampuan indera perabaan mereka. Masing-masing dari mereka berusaha untuk tidak berdiam diri dengan kondisinya saat ini.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi *single parent* disabilitas Netra

a. Bapak Sarimun

Bagi peneliti, alangkah baiknya Bapak Sarimun tetap percaya diri dalam menjalankan aktifitas serta hidup bermasyarakat, dikarenakan Bapak sarimun memiliki kemampuan motorik yang baik serta tidak memiliki keluhan penyakit yang serius sehingga bisa hidup produktif dengan menggunakan indera perabaannya.

b. Ibu Dami

Untuk Ibu Dami harapannya bisa lebih terbuka kepada anak-anaknya dalam hal apapun yang menjadi beban pikiran terutama dalam urusan keluarga, untuk menumbuhkan sikap anak yang simpati terhadap keluarga sehingga kelak ibu Dami akan mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari anak-anak yang telah dibesarkannya.

c. Ibu Satinah

Untuk Ibu Satinah alangkah baiknya memperbanyak membangun komunikasi dengan orang disekelilingnya, untuk saling mengisi waktu luang sehingga tidak banyak waktu yang digunakan untuk memperkeruh kekhawatiran-kekhawatiran di masa depan.

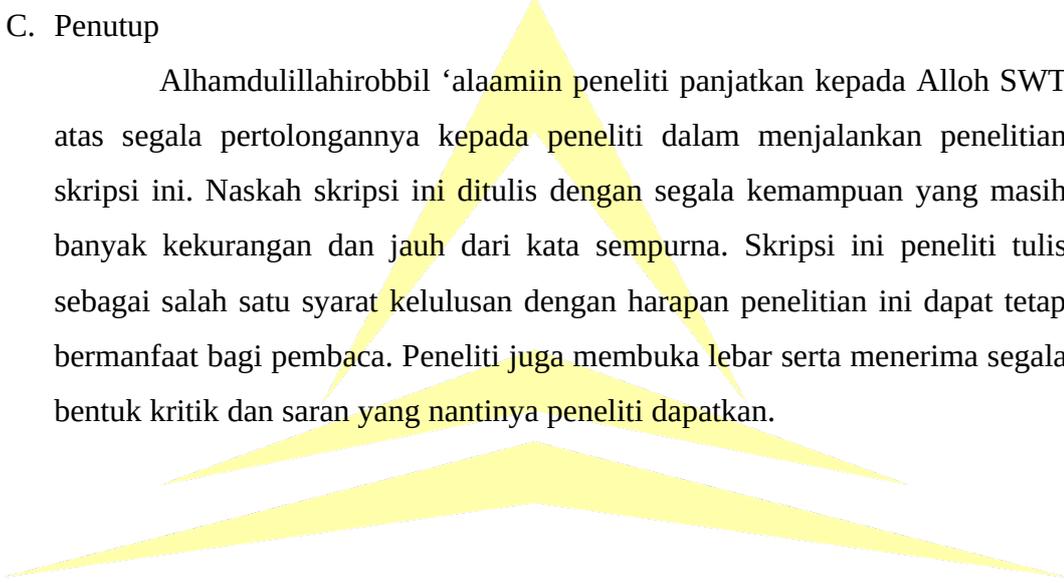
2. Untuk Ibu *single parent* disabilitas alangkah baiknya mencari pasangan hidup baru, supaya beban kehidupan yang ditanggung tidak terlalu berat. Apabila mereka memiliki anak yang sudah menikah, lebih baik dapat berbagi tanggung jawab dengan anak-anaknya yang sudah memiliki penghasilan.
3. Untuk *single parent* disabilitas di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja untuk bisa percaya kepada salah satu anggota keluarganya untuk membagi cerita sebagai upaya untuk menghindari beban pikiran yang berlebihan.
4. Bagi keluarga di sekitar individu *single parent* penyandang disabilitas, harapannya bisa menjadi support system terbaik untuk mereka. Keluarga lebih banyak berperan aktif untuk ikut serta membantu kesulitan yang dialami oleh keluarga *single parent* disabilitas. Karena dalam hal ini, keluarga juga memiliki tanggung jawab yang utama untuk saling membantu.
5. Bagi masyarakat, adanya *single parent* disabilitas tunanetra di Desa Puwasaba harapannya bisa memberi peluang lebih luas untuk saling merangkul penyandang disabilitas untuk tetap mengikuti kegiatan sosial lainnya yang bisa memberikan dampak yang lebih positif. Selain itu harapannya juga bisa saling membantu kepada individu *single parent* disabilitas ketika menghadapi kesulitan, karena tidak semua perempuan atau laki-laki yang berstatus *single parent* akan berperilaku negatif,

sehingga dapat mengurangi asumsi-asumsi negatif yang mengganggu aktualisasi diri pada individu *single parent* disabilitas sebagai orang tua tunggal di dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya khususnya bagi peneliti yang membahas problematika pada *single parent* yang menyangkut disabilitas. Selain itu, sangat penting bagi peneliti selanjutnya untuk bisa lebih luas dalam menggali informasi secara ilmiah terkait topik yang dibahas. Serta bisa lebih banyak memberikan sumbangan pikiran melalui buku-buku yang di baca sehingga penelitian dalam judul ini bisa semakin berkembang dan mudah dipahami oleh pembaca. Karena peneliti sadar betul bahwa penelitian yang dilakukan masih sangat kurang dalam pendalaman materi.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil ‘alaamiin peneliti panjatkan kepada Alloh SWT atas segala pertolongannya kepada peneliti dalam menjalankan penelitian skripsi ini. Naskah skripsi ini ditulis dengan segala kemampuan yang masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Skripsi ini peneliti tulis sebagai salah satu syarat kelulusan dengan harapan penelitian ini dapat tetap bermanfaat bagi pembaca. Peneliti juga membuka lebar serta menerima segala bentuk kritik dan saran yang nantinya peneliti dapatkan.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2004). *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Amirin, T. M. (1998). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Andriani, D. (2013). *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Anis Fuad, K. S. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asep As. Hidayat, A. S. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunanetra*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- D.W, S. (2002). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Dara Nurfitri, S. W. (2018). Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal. *Gajah Mada Jurnal of Psycologi*.
- Dkk, Y. H. (2012). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Gerungan, W. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Afika Aditama.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Muria.
- Gunawan, I. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- H, K. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Nur Cahya.
- Hadi, S. (1989). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Hadi, P. (2007). *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra Aktivitas Dalam Pembelajaran Pada Sistem Pembelajaran Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- ihrami. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irma Mailany, A. S. (2013). Permasalahan yang di Hadapi Single Parent Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasi Terhadap Layanan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*.

- Kartika, D. A. (n.d.). Resiliensi Pada Single Parent Mother Pasca Perceraian Fakultas Psikologi Universitas Gunadama. *Jurnal Psikologi*, 320-333.
- Kusdwirarti, S. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumi.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent . *Jurnal Sosiologi*, 3.
- Mahaldi, H. (2015). *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa* . Jakarta: Qultum Media.
- Mambela, S. (2018). Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra. *Jurnal Buana Pendidikan*.
- Mega Tala Harimurti, K. S. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologi Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 64.
- Meilany Budiarti Santoso, N. C. (2017). Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas . *Journal of International Studies*, 170.
- Moleong, L. J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Grafindo Persada.
- Muhammad Syaifuddin, S. T. (2013). *Hukum Perceraian* . Jakarta: Sinar Grafika .
- Nenny Yuyu Dana Sirait, I. M. (2015). Hardiness Pada Single Mother. *Jurnal Diversita*.
- Perdana, D. P. (2017). Hidup Terus Berlanjut: Pergulatan Emosi Pada Wanita Karir yang di Tinggal Mati Suami. *Jurnal Empati*, 3.
- Qaimi, A. (2011). *The Proses of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, T. R. (2017). *Bunga Rampai Kependudukan*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sadulloh, U. (2010). *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung : Alfabeta.
- Save M, D. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Gramdeia Widiasarana Indonesia.
- Shanty, M. (2020). *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: 30.
- Sholeh, A. (2016). *Aksebilitas Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PTLKiS Printing Cemerlang.

- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Slamet, Y. (2019). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiarti. (2000). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press.
- Sugiono. (2013). *Metodologi penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahmala, N. (2015). Perempuan Orang Tua Tunggal dalam Pelaksanaan Fungsi Keluarga. *Jurnal FISIP*, 2.
- V., D. (2009). *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- W., A. (2017). Resiliensi dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal. *Jurnal Psikologi*, 23.
- B, W. (1991). Psikologi sosial. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chalidah, E. S. (2005). Terapi Permainan bagi Anak Yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Keperguruan Tinggi.
- Hadi, P. (2008). Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra Aktifitas Dalam Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Inklusif . Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Suharman. (2005). Psikologi Kognitif edisi revisi. Surabaya: Srikandi.
- Widayatun, T.R. 1999. Ilmu Perilaku. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Chaplin, C.P. 2005. Kamus Lengkap Psikologi (alih bahasa: Kartono K). Edisi ke-7. Jakarta. Grafindo Persada
- Winda A dan Sudiantara. (2014). *Hardines Pada Wanita Penderita Kanker Payudara*. Jurnal Psikodimensia. Vol
- Qaimi, Ali. (2003). *Single parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor. Cahaya
- Mahaldi, Hanif. (2015). Tidak ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa. Jakarta. Qultum Media
- Ahmad, Hidayatulloh. (2007). *Ensiklopedia Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta. Fikr

LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA

| Sub Fokus Peneliti | Aspek / Indikator | Pertanyaan Penelitian |
|-------------------------------------|---|---|
| Single Parent Disabilitas Tunanetra | <ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas Subjek (Nama, Alamat, Tempat Tanggal Lahir, Usia, pekerjaan) 2. Problematika Pribadi <i>Single Parent</i> Tunanetra 3. Problematika Ekonomi <i>Single Parent</i> Tunanetra 4. Problematika Pengasuhan Anak <i>Single Parent</i> Tunanetra 5. Problematika Pendidikan Anak <i>Single Parent</i> Tunanetra 6. Problematika Sosial <i>Single Parent</i> Tunanetra 7. Solusi Problematika Pribadi <i>Single Parent</i> Tunanetra 8. Solusi Problematika | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa nama Bapak / Ibu? 2. Berapa usia Bapak/Ibu? 3. Apa pekerjaan Bapak/Ibu sebelum dan sesudah menjadi <i>single parent</i> tunanetra? 4. Sejak kapan mengalami ketunanetraan? 5. Apa penyebab terjadinya ketunanetraan? 6. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengalami ketunanetraan? 7. Apa perbedaan dari sebelum dan sesudah mengalami ketunanetraan? 8. Upaya apa yang sudah dilakukan untuk |

| | | |
|--|---|---|
| | <p>Pengasuhan Anak <i>Single Parent</i> Tunanetra</p> <p>9. Solusi Problematika Pendidikan Anak <i>Single Parent</i> Tunanetra</p> <p>10. Solusi Problematika Sosial <i>Single Parent</i> Tunanetra</p> | <p>mengobati ketunanetraan?</p> <p>9. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu setelah mengalami ketunanetraan?</p> <p>10. Sejak kapan menjadi <i>single parent</i>?</p> <p>11. Apa penyebab menjadi <i>single parent</i>?</p> <p>12. Bagaimana kondisi ekonomi Bapak/Ibu setelah mengalami ketunanetraan dan menjadi <i>single parent</i>?</p> <p>13. Bagaimana cara Bapak/Ibu mencukupi kebutuhan keluarga setelah menjadi <i>single parent</i> tunanetra?</p> <p>14. Apa yang menjadi keluhan pribadi Bapak/Ibu setelah menjadi <i>single parent</i> tunanetra?</p> <p>15. Bagaimana hubungan keluarga antara Bapak/Ibu dengan keluarga mantan</p> |
|--|---|---|

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>suami/Istri setelah menjadi single parent tunanetra?</p> <p>16. Apakah ada keinginan untuk menikah lagi setelah menjadi <i>single parent</i>?</p> <p>17. Apa yang menjadi masalah Bapak/Ibu dalam mengasuh anak setelah menjadi <i>single parent</i> tunanetra?</p> <p>18. Apakah anak mudah diarahkan oleh Bapak/Ibu setelah menjadi <i>single parent</i>?</p> <p>19. Apa perubahan yang sangat berpengaruh kepada anak Bapak/Ibu setelah menjadi <i>single parent</i> tunanetra?</p> <p>20. Bagaimana kondisi pendidikan anak Bapak/Ibu setelah menjadi <i>single parent</i> tunanetra?</p> <p>21. Apakah anak Bapak/Ibu terjamin</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>pendidikannya setelah Bapak/Ibu menjadi single parent tunanetra?</p> <p>22. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mendukung anak untuk sekolah?</p> <p>23. Bagaimana cara Bapak/Ibu berinteraksi dengan lingkungan sekitar setelah menjadi <i>single parent</i> tunanetra?</p> <p>24. Bagaimana respon orang-orang terdekat Bapak/Ibu setelah menjadi <i>single parent</i> tunanetra?</p> <p>25. Apakah Bapak/Ibu sering mendapatkan bantuan dari orang-orang terdekat?</p> <p>26. Bagaimana cara Bapak/Ibu ikut serta dalam kegiatan masyarakat?</p> |
|--|--|---|

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara Pertama dengan Narasumber ke-1

Narasumber : Bapak Sarimun

Hari : sabtu, 7 November 2020

Waktu : 18:45 WIB

Lokasi : Kediaman Bapak Sarimun

Peneliti : Assalamu'alaikum pak

Narasumber : wa'alaikumsalam mba

Peneliti : mohon maaf ya pak, sebelumnya saya mau meminta izin bapak untuk bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan saya untuk kepentingan penelitian skripsi saya.

Narasumber : iya mba, insyaaAllah saya bersedia. Kalau saya bisa menjawab saya akan jawab.

Peneliti : sebelumnya saya mau menanyakan, ini kan penelitian bersifat umum. Akan ada banyak yang membaca apakah Bapak mengizinkan saya untuk menyebutkan nama Bapak di dalam skripsi saya?

Narasumber : iya mba saya bersedia. Kalau itu tidak merugikan saya.

Peneliti : InsyaaAllah tidak pak, kalau begitu langsung saja ya pak saya mulai. Kira-kira tahun berapa Bapak mulai menyandang status sebagai orang tua tunggal?

Narasumber : sejak tahun 2013 itu saya sudah di gugat cerai oleh istri saya. Akhir 2013 saya sah jadi duda mba

Peneliti : baik pak, lalu kalau mulai tunanetra mulai kapan?

Narasumber : mulai tahun 2000 saya mulai mengalami gangguan penglihatan.

Peneliti : apakah sebelumnya ada keluhan sakit di area mata bapak?

Narasumber : Tidak ada gejala apa-apa. Seperti sakit mata, pegel seperti itu tidak ada mba. Cuma pandangannya kabur. Itu berlangsung sekitar 2 tahun. Sampai saya tidak bisa melihat total. Usaha berobat sudah saya dan keluarga usahakan. Kata dokter ini penyakit glaukoma. Tidak bisa di sembuhkan.

- Peneliti : Apakah Bapak tetap menjalani pengobatan?
- Narasumber : iya mba, saya tetap berobat walaupun dokter sudah bilang ini paten ga bisa sembuh. Tapi sebagai manusia, saya tetap berusaha, dari pengobatan tradisional sampai pengobatan medis saya lakukan. Tapi sampai sekarang, ya belum sembuh.
- Narasumber : lalu berapa jumlah anak yang ikut dengan Bapak?
- Penelilit : Anak saya Cuma satu, perempuan. Sejak ibunya merantau anaknya kan sudah sama saya, jadi waktu kami bercerai anak saya masih ikut bersama saya. Sampai sekarang.
- Peneliti : ooh gitu ya pak. Terus, apa perbedaan yang Bapak rasakan sebelum dan sesudah bapak mengalami tunanetra, dari segi kesehatan, ekonomi, sosial pergaulan?
- Narasumber : Tentu beda banget perubahannya mba. Siapa sih yang tidak sedih tanpa di sangka-sangka tiba-tiba saya enggak liat. Tidak pernah membayangkan buta seperti ini. Saya, istri saya, semua keluarga sedih. Apalagi saya pada waktu itu adalah kepala keluarga. Nanggung beban keluarga. Dulu saya dagang buah-buahan di pasar sama istri saya. Alhamdulillah usahanya lancar. Cukup lah buat kehidupan saya dan keluarga. Saya sama istri saya bareng bareng berjuang. Dari kulak barang sampai memasarkan kami lakukan berdua mba, paling Cuma butuh orang nyupirin mobil buat ganti-ganti. Ya boleh dikatakan dulu sumber rezekinya dari situ, sampai bisa punya mobil sendiri buat ngelola dagangan. Tapi semenjak saya buta, saya tidak se terampil dulu sebelum saya buta, usaha dagang buahnya jadi pasang surut. Istri saya kewalahan ngurus saya dan ngurus dagangan. Sempat dipasrahkan ke orang, tapi pada waktu itu saya lagi sering bolak balik berobat kemana aja. Jadi banyak pengeluaran, mobilnya dijual buat berobat sana-sini. Akhirnya saya sama istri saya tidak fokus lagi ngurus dagangan. Pada waktu itu saya dan keluarga juga syok. Karena tiba-tiba harus kehilangan penglihatan saya yang tadinya bisa apa saja, terus jadi ga bisa lihat. Kalau dari segi kesehatan, Alhamdulillah tidak ada sakit apa-apa

selain tidak bisa melihat. Makan masih normal, semuanya masih boleh dimakan. Kalau masalah sosial pergaulan sejak saya buta jarang keluar rumah jarang berbaur sama masyarakat. Biasanya kalau di desa ada kegiatan kerja bakti, arisan apa-apa saya tidak ikut. Ya sejak saya buta lah, saya kurang bergaul di luar rumah.

Peneliti : baik pak, lalu bagaimana bapak memenuhi kebutuhan bapak dan putri bapak?

Narasumber : Kalau untuk anak saya, dia mendapat transferan dari mamanya. Jadi saya tidak terlalu terbebani masalah ekonomi yang kebutuhannya besar untuk anak saya. Tapi kalau buat sehari-hari ya saya tetap berusaha sendiri. Saya mbantu saudara saya ngerumat kebun di belakang rumah, sedikit-sedikit ya ada pemasukan lah dari situ.

Peneliti : baik pak saya kira, cukup sampai disini dulu yang bisa saya tanyakan. Besok-besok saya ke sini lagi. Semoga bapak tidak keberatan

Narasumber : iya mba. Enggap papa.

Wawancara Kedua dengan narasumber ke-1

Hari : Sabtu, 14 November 2020

Waktu : 14:00 WIB

Lokasi : Kediaman Bapak Sarimun

Peneliti : Assalamu'alaikum pak

Narasumber : Wa'alaikumsalam mba

Peneliti : Maaf pak, mengganggu waktunya, saya mau melanjutkan beberapa pertanyaan ke Bapak, nyambung pertanyaan yang kemarin-kemarin pak

Narasumber : Iya mba, silahkan. Langsung saja

Peneliti : Kalau boleh saya tau, apa bapak selama menjadi *single parent* menyandang tunanetra sering merasa kesepian pak?

- Narasumber : Kalau kesepian yaa jelas kesepian mba, tapi ada anak ya mendingan. Wong saya masih bisa hidup sama anak saya saja, saya sudah bahagia.
- Peneliti : nyuwun sewu, sebagai manusia yang sudah pernah berumah tangga apakah Bapak memiliki beban dalam pemenuhan kebutuhan batin sebagai seorang laki-laki?
- Narasumber : Saya tidak terlalau mementingkan kebutuhan batin saya mba. Usia saya apalagi sekarang sudah lanjut.
- Peneliti : Apakah Bapak tidak ada niatan untuk menikah lagi?
- Narasumber : untuk menikah lagi saya tidak sampai ke situ harapannya mba. Hidup sama anak saja saya sudah bahagia. Apalagi saya buta, lah siapa perempuan yang mau menerima kekurangan saya. Sebagai laki-laki kan nantinya saya mau jadi kepala rumah tangga, harusnya punya kemampuan buat memenuhi kebutuhan rumah tangga.
- Peneliti : Baik pak. Kalau dalam pengasuhan anak, kira-kira problematika apa yang bapak alami setelah ditinggalkan oleh istri bapak?
- Narasumber : Saya Cuma kasihan sama anak saya mba. Waktu ditinggal ibunya pdia kan masih kecil. Jadi dia gede sama saya. Pasti dia kurang banyak perhatian dari ibunya. terutama masalah urusan pribadi anak perempuan yang saya tidak bisa memenuhi. Itu kan sebenarnya tidak bisa digantikan oleh siapapun ya mba. Ya di situ lah saya suka merasa lemah, ketika saya tidak bisa memenuhi kebutuhan anak yang sumbernya dari ibunya. saya suka khawatir pengawasan saya ke anak kurang maksimal. Takutnya anak kurang baik dalam pergaulan.
- Peneliti : lalu, dalam masalah pendidikan anak bagaimana pak?
- Narasumber : Saya kan tidak melihat ya mba, selama anak saya sekolah ya saya taunya Cuma berangkat sekolah, pulang. Kalau ada PR atau tugas kan saya kurang bisa ngajarin. Bisanya Cuma mengingatkan, itupun kalau dilakuin. Seandainya saya suruh belajar ternyata dia nonton TV kan saya kurang tau. Karena tidak melihat. Sebenarnya saya

sadar, anak saya ya butuh ibunya buat membimbing. Bukan hanya di sekolah lah, anak kan butuh di bimbing sama orang tuanya yah.

- Peneliti : terus usaha Bapak apa supaya bisa menjamin pendidikan anak?
- Narasumber : saya masukan dia ke pesantren mba pas di tengah-tengah sekolah dasa
- Peneiliti : perbedaannya apa setelah anak Bapak masuk ke pesantren?
- Narasumber : Alhamdulillah, anak saya jadi lebih mandiri. Ya banyak lah perubahan positifnya
- Peneliti : Baik pak selanjutnya saya ingin menanyakan bagaimana bapak ikut berperan dengan masyarakat sekitar?
- Narasumber : sekarang udah jarang si mba keluar rumah, kadang ada tetangga sengaja main disini, kalo ngga ya saya sendiri dirumah
- Peneliti : banyak perbedaannya ya pak setelah dan sebelum hilang penglihatan?
- Narasumber : ya banyak perbedaannya. Sekarang keluar rumah kalo nggak ada yang nganter nggak keluar. Ya jadi lebih terbatas mba.
- Peneliti : Tapi hubungan Bapak dengan orang sekitar bagaimana pak?
- Narasumber : alhamdulillah baik, saudara sama tetangga baik-baik
- Peneliti : alhamdulillah ya pak. Yasudah pak, cukup sampai disini dulu. Maaf pak banyak nanya-nanya. Saya mohon maaf kalau banyak kata-kata saya yang kurang berkenan di hati Bapak
- Narasumber : nggak papa mba, saya malah seneng kalo ngbrolnya bermanfaat
- Peneliti : iya pak terimakasih banyak

IAIN PURWOKERTO

Wawancara pertama dengan narasumber ke-2

- Nama : Ibu Dami
- Hari : Sabtu, 28 November 2020
- Waktu : 15:15 WIB
- Lokasi : Kediaman Ibu Dami

Peneliti : Assalamu'alaikum bu, perkenalkan saya Rizka. Sedang melakukan tugas akhir perkuliahan. Sebelumnya saya mau meinta izin kepada Ibu, agar bersedia menjadi narasumber saya.

Narasumber : Wa'alaikumsalam, iya mbaa. Saya bersedia. Saya sering jadi beginian.

Peneliti : Alhamdulillah, kalau begitu kita langsung mulai saja ya bu pertanyaannya.

Narasumber : Baik mba.

Peneliti : Sejak kapan Ibu mengalami tunanetra bu?

Narasumber : saya buta yang total itu mulai tahun 2015. Sebelumnya sedikit-sedikit masih bisa liat.

Peneliti : kata dokternya sakit apa bu?

Narasumber : katanya katarak mba. Ini kan nggak langsung hilang. Masih bisa liat awal-awal

Peneliti : masih sering berobat apa engga bu?

Narasumber : sering si engga mba. Sekali-kali lah kalo ada keluhan.

Peneliti : baik bu, terus ibu ini sekarang ibu sama siapa aja dirumah?

Narasumber : Cuma sama anak-anak mba

Peneliti : kalau boleh tau berapa anak ibu?

Narasumber : anak saya tiga

Peneliti : ditinggal suami mulai kapan bu?

Narasumber : ya sudah lama lah sejak usia saya 40 an lah. Suami saya meninggal

Peneliti : apa bedanya bu sebelum sama sesudah suami meninggal?

Narasumber : banyak banget mba perbedaannya, saya jadi apa-apa sendiri. Ngurus anak ngururs ekonomi segala semuanya sendiri

Peneliti : untuk kebutuhan ekonomi gimana bu?

Narasumber : alhamdulillah si saya masih bisa buat piti mba. Alat-alat dapur itu yang dari bambu. Tapi ya hasilnya engga seberapa

Peneliti : terus anak sekolahnya bagaimana bu?

Narasumber : anak semuanya Cuma sampai sekolah dasar aja. Anak-anak ya memaklumi lah kondisi saya.

Peneliti : selama ini, semenjak ibu ditinggal suami anak-anak gimana bu? Susah di atur apa engga?

Narasumber : susah diatur si engga, Cuma saya kan penglihatannya kurang. Jadi saya suka khawatir karena saya engga liat langsung keadaan anak saya. Saya suka khawatir sama pergaulan anak saya.

Peneliti : terus bagaimana cara Ibu mengatasi kekhawatiran ibu?

Narasumber : ya saya si sering nasehatin ya mba. Nggga kurang-kurang saya nasehatin anak.

Peneliti : tapi anak-anak bisa menerima nasehat ibu nggak bu?

Narasumber : kalau yang saya rasa si bisa ya mba, pulang ya tepat waktu, kalo dikasih tau juga engga njawal lah.

Peneliti : wah Alhamdulillah ya bu, berarti anak-anak mudah diarahkan

Narasumber : iya Alhamdulillahnya mbaa

Peneliti : baik bu kalau begitu, saya mohon pamit dulu. insyaaAlloh lain waktu saya kesini lagi. Semoga ibu berkenan.

Narasumber : pasti mba, dateng aja. Saya pasti dirumah terus.

Wawancara kedua dengan narasumber ke-2

Nama : Ibu Dami

Hari : Selasa, 12 Januari 2020

Waktu : 15:15 WIB

Lokasi : Kediaman Ibu Dami

Peneliti : assalamualaikum bu, mohon maaf saya mengganggu waktu ibu lagi.

Narasumber : ngga papa mba, silahkan

Peneliti : langsung saja ya bu, saya mau nanya melanjutkan pertanyaan sebelumnya. Nyuwun sewu, ibu ini kan penglihatannya sudah terganggu, apa ibu masih aktif kegiatan di luar rumah?

Narasumber : kegiatan di luar rumahnya paling saya ya ke mushola mba, sama anak. Di mushola kegiatan paling seringnya yasin tahlil.

Peneliti : oh iya bu. Terus keluar rumah buat kepentingan yang lain gimana bu?

- Narasumber : engga sering mba, saya lebih sering di rumah aja. Selain engga bisa liat rasanya saya engga penting kalau keluar-keluar, kalau butuh apa-apa sering saya lebih baik nitip dari pada keluar sendiri.
- Peneliti : oh iya bu. Lalu selama ini semenjak ibu hilang penglihatan kegiatannya ngapain saja bu?
- Narasumber : kegiatannya ya buat piti di rumah. Ngurus keluarga mba. Udah ngga pernah ikut-ikutan tetangga rame-rame.
- Peneliti : tapi ibu tetep nyaman ya bu di rumah aja?
- Narasumber : ya iya nyaman aja, malah lebih nyaman mba di rumah. Jadi jarang denger berita-berita yang ngga baik kan.
- Peneliti : iya bener sekali ya bu, jadi engga merugikan diri sendiri.
- Narasumber : iya betul mbaa
- Peneliti : baik bu, kalau begitu saya rasa nanya-nanya udah cukup. Ibu udah banyak banget jelasin kondisi ibu. Saya ucapkan banyak terimakasih yaa bu.
- Narasumber : iya mba, sama” semoga bermanfaat ya mba.

Wawancara pertama dan terakhir dengan narasumber ke-3

- Nama : Ibu Satinah (Nama samaran)
- Hari : Kamis 1 Desember 2020
- Waktu : 13:00 WIB
- Lokasi : Kediaman Ibu Satinah
- Peneliti : Assalamu’alaikum bu, perkenalkan saya rizka. Aslinya Purwasaba saja bu. Tujuan saya ke sini mau meminta izin kepada ibu buat jadi narasumber penelitian saya bu. Saya lagi skripsian, tugas sekolah. Apakah Ibu bersedia?
- Narasumber : insyaaAllah saya bersedia mba, kalau Cuma njawab-njawab saya bersedia
- Peneliti : baik Bu, terimakasih sebelumnya. Kalau boleh saya mau nanya langsung saja ya bu. Dari nama dan usia Ibu.
- Narasumber : nama saya Satinah mba, umur sekarang 78 tahun alhamdulillah masih sehat.

- Peneliti : baik bu. Kalau boleh tau, dari kapan ibu mulai hilang penglihatan seperti ini?
- Narasumber : sudah lama mba, saya sampai lupa tahunnya. Tapi kalau engga salah tahun..... waktu itu saya katanya katarak. Berobat kemana-mana ya masih aja begini. Sebenarnya sih engga langsung hilang penglihatannya. Waktu itu masih kaya rabun, tapi karena faktor usia mungkin jadi engga bisa dihindarin.
- Peneliti : terus pengobatannya apa saja bu selama ini?
- Narasumber : wong katanya katarak ya saya kalau berobat minta obat katarak. Orang-orang bilang ke sana, saya ikut ke sana. Sudah warna-warna mba obatnya.
- Peneliti : oh iya bu, tapi ibu sudah ikhlas belum sama kondisi penglihatan ibu yang jadi terganggu ini?
- Narasumber : sekarang ya sudah ikhlas mba. Mau tidak mau yah harus menerima.
- Peneliti : alhamdulillah kalau begitu bu. Lanjut ya buu, setelah ibu hilang penglihatan rasanya berbeda sama sebelumnya ngga bu? Aktifitas miasalnya, apa kesehatan yang lain jadi terganggu?
- Narasumber : kalau aktifitas ya masih sama di dalam rumah masih bisa. Di dapur masih bisa. Tapi kalau keluar rumah pergi-pergi yang saya engga pernah mba.
- Peneliti : o gitu ya bu, berarti masak sama pekerjaan rumah lainnya masih bisa sendiri ya bu?
- Narasumber : iya masih bisa mba
- Peneliti : baik bu, kalau suami sudah lama berpisah bu?
- Narasumber : iya suami saya meninggal sudah lama. Ini suami ke 3 saya mba sudah meninggal. Saya Cuma sama anak sekarang.
- Peneliti : terus gimana bu perekonomiannya?
- Narasumber : saya si memang dari dulu ngga ada pekerjaan ya mba. Setelah suami meninggal ya saya Cuma bisa njual apa-apa tinggalan suami saya. Sekarang ya saya paling nanem kunir, jahe, kencur yang bisa di tanem di depan rumah lah. Baut sekali-sekali di jual orang pasar. Ya cukup engga cukup alhamdulillah masih hidup sampai sekarang.

- Peneliti : alhamdulillah ya bu. Terus gimana anaknya sekolah apa engga bu?
- Narasumber : engga sekolah. Lah buat makan aja susah mba. Sekolah bayarnya mahal kesehariannya.
- Peneliti : anaknya engga minta sekolah bu?
- Narasumber : sempet minta sekolah, tapi wong keadaan seperti ini ya saya harus gimana
- Peneliti : terus gimana bu rasanya mendidik anak sendiri, mengasuh anak sendiri tanpa bantuan suami. Anaknya nurut engga bu?
- Narasumber : alhamdulillah si nurut. Cuma ya sekarang jaman-jaman kaya gini saya ya suka khawatir mbok saya gagal mendidik anak kasarannya.
- Peneliti : iya bu, terus bagaimana cara iu mendidik anak, tanpa suami?
- Narasumber : saya ya paling mastiin anak selalu dirumah. Jangan sampai ikut-ikutan pergaulan yang engga bener.
- Peneliti : bu kalau ibu masih sering keluar rumah, nimbrung-nimbrung sama tetangga engga bu?
- Narasumber : engga mba. Saya di rumah terus. Saya sekarang udah ngga pernah sengaja-sengaja keluar rumah mba. Kebanyakan keluar rumah jadi sering denger gunjingan orang. Saya lebih baik di rumah.
- Peneliti : terus komunikasi sama tetangga gimana bu?
- Narasumber : tetangga yang baik ya pada ada yang dateng. Malah kadang bawa makanan, masakan. Ya Alhamdulillah mba walaupun saya seperti ini masih ada orang tresna (seneng/mau) datang ke sini. Saya bersyukur. Makannya lebih baik di rumah, saya aman nyaman.
- Peneliti : baik bu. Terimakasih atas semua jawaban-jawabannya. Ibu banyak sekali menjawab panjang lebar. O ya bu, ini kan penelitian sifatnya sangat umum, kalau nanti nama Ibu saya cantumkan di skripsi saya, ibu bersedih atau tidak?
- Narasumber : laah baiknya ya jangan pakai nama saya lah mba. Hehe
- Peneliti : oh jadi pakai nama samaran begitu boleh bu?
- Narasumber : iya boleh mbaa.



Dokumentasi wawancara bersama Bapak Sarimun di kediaman (Gambar 1.1)



Dokumentasi wawancara bersama Ibu Dami di kediaman (Gambar 1.2)



Dokumentasi bersama Ibu Satinah, di kediaman (1.3)